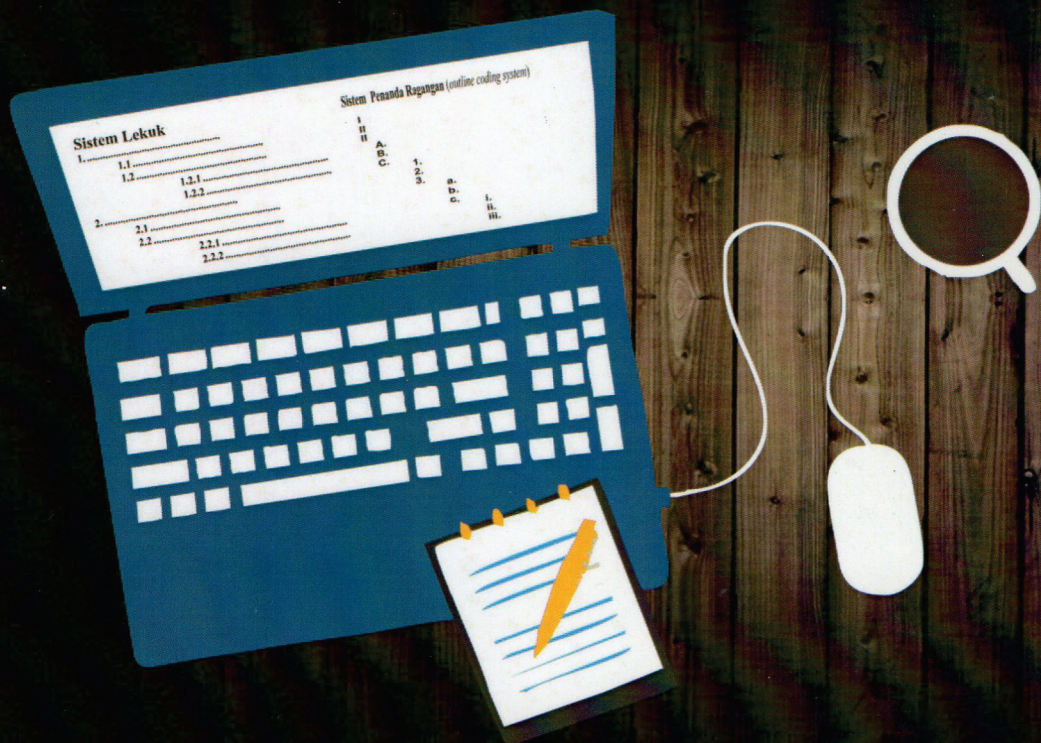


RAGANGAN PENGEMBANGAN TERTIB MENULIS DAN BERPIKIR KREATIF, INOVATIF

- KISMAN SALIJA
- IDAWATI GARIM



Badan Penerbit UNM

RAGANGAN PENGEMBANGAN TERTIB MENULIS DAN BERPIKIR KREATIF, INOVATIF

Idawati Garim

Kisman Salija



Badan Penerbit UNM

RAGANGAN PENGEMBANGAN
Tertib Menulis dan Berpikir Kreatif, Inovatif

Hak Cipta @ 2015 oleh Kisman Salija & Idawati Garim
Hak cipta dilindungi undang-undang
Cetakan Pertama, 2015
Cetakan Kedua, 2017

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Hotel La Macca Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari Baru
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222
Tlp./Fax. (0411) 855 199

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010
ANGGOTA APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

<p>Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit</p>
--

Ragangan Pengembangan Tertib Menulis dan Berpikir Kreatif, Inovatif /
Idawati Garim & Kisman Salija - cet.2

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar 2017
136 hlm; 23 cm

ISBN : 978-602-9075-92-2

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkah dan inayah-Nya, buku ini yang berjudul “Ragangan Pengembangan Tertib Menulis dan Berpikir Kreatif, Inovatif” dapat dirampungkan. Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian Hibah Doktor RISTEKDIKTI yang didesain sebagai salah satu buku referensi teori dan ragangan untuk meningkatkan kualitas tulisan melalui praktik menulis.

Dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia, menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa sebaiknya diajarkan dengan porsi waktu yang seimbang dibandingkan keterampilan bahasa lainnya. Namun kenyataannya di lapangan, keterampilan menulis ini masih sering diabaikan peran pentingnya. Hal ini berdampak pada tingginya angka penulis pemula yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Perlu diketahui bahwa buku ini dapat menjadi buku referensi yang efektif dalam membantu penulis pemula meningkatkan kompetensi dan performansi pengembangan tulisan ilmiah mereka. Pembahasan dalam buku ini mengungkap gambaran berpikir kritis bagi penulis pemula dalam menyikapi suatu fenomena sehingga aspirasi, gagasan, dan pendapat yang diperoleh dapat disampaikan dalam sebuah tulisan yang baik dan benar.

Tujuan utama dalam buku referensi ini diperuntukkan bagi penulis pemula dan khalayak umum yang akan memulai menulis oleh karenanya diharuskan menguasai strategi untuk menghasilkan tulisan yang baik dan bermakna. Serta buku ini sebagai bentuk manifestasi kegiatan penyusun untuk turut serta memberikan kontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan harapan melalui buku ini memudahkan pembaca untuk memulai menulis, serta bagi penyusun sendiri bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan diri untuk menulis sehingga menghasilkan tulisan-tulisan produktif.

Buku ini terwujud dan berada di tangan pembaca karena partisipasi dan dukungan berbagai pihak. Begitu juga dorongan moril dan perhatian yang tidak kalah pentingnya dari anak-anak, yang setia setiap saat memberikan inspirasi untuk menulis sekaligus motivasi. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan

ini dengan baik. Mudah-mudahan Allah subhanahu wataala membalas amal tersebut dan bernilai ibadah, Amin.

Makassar, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA DAFTAR ISI

BAB I. KONSEP PEMBELAJARAN.....	1
A. Pengantar	1
B. Teori Bahasa	7
1. Teori Struktural	8
2. Teori Fungsional	9
3. Teori Interaksional	15
C. Teori Belajar Bahasa	16
1. Behaviorisme.....	16
2. Kognitivisme	17
3. Konstruktivisme	19
4. Nativisme	22
5. Interaksionisme	24
D. Teori Pengajaran Bahasa	24
1. Pendekatan	24
a) Pendekatan Tujuan.....	25
b) Pendekatan Struktural	26
c) Pendekatan Komunikatif	27
d) Pendekatan Sainifik	30
2. Metode	31
3. Teknik	32
 BAB II. PENGAJARAN BAHASA.....	 34
A. Pengantar	34
B. Model Pembelajaran Terpadu	35
1. Menyimak dan Berbicara.....	35
2. Menyimak dan Menulis	36
3. Membaca dan Menyimak	37
4. Membaca dan Menulis.....	37
5. Menulis dan Bercerita.....	38
6. Unsur dan Keterampilan Berbahasa	38
C. Model Pembelajaran	39
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	40
2. Ciri-ciri Model Pembelajaran.....	41
3. Macam-macam Model Pembelajaran	42
a. Model Interaksi Sosial	42
b. Model Pemrosesan Informasi	43

c. Model Personal	44
d. Model Modifikasi Tingkah Laku	45
D. Pengertian Pembelajaran Tematik	56
1. Strategi Pembelajaran Tematik	56
2. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik	56
3. Keunggulan Pembelajaran Tematik	57
4. Peran Tema.....	57
5. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik.....	58
6. Langkah-langkah Menyusun Pembelajaran Tematik.....	58
E. Model Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan	59
BAB III. RETORIKA MENULIS	62
A. Pengantar	62
B. Pengertian Menulis	63
C. Tujuan Menulis	68
D. Manfaat Menulis	70
E. Asas Menulis.....	72
F. Prinsip-prinsip.....	73
G. Ciri Tulisan yang Baik.....	74
BAB IV. MENULIS TEKS DESKRIPSI.....	79
A. Pengantar	79
B. Pengertian Teks.....	81
C. Teks Deskripsi	83
BAB V. PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL	89
A. Pengantar	89
B. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	90
C. Karakteristik Pendekatan Kontekstual	93
D. Komponen Pembelajaran Kontekstual.....	96
E. Prinsip Pembelajaran Kontekstual	98
F. Skenario Pembelajaran Kontekstual	102
G. Penerapan pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	103
BAB VI. RAGANGAN ATAU <i>OUTLINE</i>	108

A. Pengantar	108
B. Pengertian Ragangan atau <i>Outline</i>	108
C. Manfaat Ragangan	111
D. Penulisan dan Bentuk Ragangan.....	112
1. Sistem Penulisan Kerangka	
Karangan	112
2. Penulisan Ragangan Topik.....	118
3. Langkah Penyusunan Kerangka	
Karangan	121
4. Pola Penyusunan Ragangan.....	122

DAFTAR PUSTAKA	125
INDEX	133

BAB I

KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA

A. Pengantar

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran tersebut akan lebih baik manakala dipelajari sejak dini dan bersinambung. Salah satu usaha untuk meningkatkan kompetensi keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar melalui program pendidikan di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk itu, perlu pembaharuan kurikulum.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi setiap pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Hal ini penting dalam rangkaantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21 dan menyiapkan generasi emas 2045 (Nuh, 2013). Berhubungan dengan pernyataan tersebut, konteks pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (*listening, speaking, reading, and writing*) secara komprehensif. Pembelajaran keempat aspek berbahasa Indonesia kurang diminati oleh pendidik maupun peserta didik karena selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. (Kompas, 7 Maret 2013).

Hal ini berefek pada minat peserta didik untuk mendalami pelajaran bahasa Indonesia sangat terbatas. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada hapalan tidak berorientasi pada pembelajaran bahasa Indonesia yang sesungguhnya. Di antara mata pelajaran yang diujikan baik dalam bentuk ujian

akhir sekolah (UAS) dan ujian akhir nasional (UAN) yang diselenggarakan oleh pemerintah, nilai bahasa Indonesia lah yang anjlok. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis, tetapi pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan peserta didik.

Pernyataan pandangan di atas bahwa pembelajaran bahasa masih didominasi pengetahuan sebagai fakta yang hanya untuk dihapal, juga dikuatkan dengan pandangan struktural dengan prinsip bahwa “bahasa adalah ujaran atau lisan”. Menurut pandangan ini bahwa bahasa yang sesungguhnya adalah bahasa lisan bukan bahasa tulis. Prinsip inilah yang melemahkan bahasa tulis, padahal bahasa tulis atau tulisan merupakan aspek keterampilan dan pengetahuan yang membutuhkan kompetensi dalam penguasaan berbahasa.

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa sebaiknya diajarkan berdasarkan porsi waktu yang seimbang, namun kenyataannya menulis sangat kurang diajarkan. Mengapa demikian? Salah satu alasannya karena menulis dianggap keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai dibandingkan dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya. Menulis merupakan suatu proses yang panjang, dimulai dari tahap prapenulisan, penulisan, perapihan sampai pada tahap publikasi, membutuhkan keterampilan dan kemampuan menulis, seperti: kemampuan membuat ragangan, mengembangkan paragraf, dan menulis karangan yang gramatikal, utuh, runtut dan koheren.

Penulis dituntut mampu menyampaikan pesan kepada orang lain melalui paparan simbol grafis dan mampu, memilih, dan menyusun apa yang muncul dalam skemata topik yang dikemukakan dalam kalimat dan paragraf. Untuk mengembangkan topik, penulis dapat mengemukakan gagasan,

pendapat, perasaan, kemauan, keinginan, atau informasi dari hasil pengalaman atau pengetahuan dalam interaksi sosial Syafi'ie (1988:48).

Senada dengan pernyataan Syafi'ie, Darmadi (1996: 21) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses yang menggunakan lambang-lambang atau sejumlah huruf untuk menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan, serta dapat menampung aspirasi atau makna yang ingin disalurkan kepada orang lain. Pesan yang ingin disampaikan tersebut dapat berupa tulisan yang menghibur, memberi informasi, memengaruhi, dan menambah pengetahuan. Hasil kegiatan menulis seperti ini dapat berwujud tulisan argumentasi, eksposisi, deskripsi, narasi, dan persuasi.

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa sejak sekolah dasar sampai sekolah lanjutan. Dengan memiliki kemampuan menulis, cakrawala berpikir kreatif dan kritis siswa dapat berkembang. Selain itu, kegiatan menulis harus memiliki kriteria penulisan agar tulisan tersebut efektif. Keefektifan tulisan dapat dinilai dari segi isi, pengorganisasian, kosakata, bahasa, dan tanda baca. Pengembangan ide dan informasi tingkat akurasi yang tinggi agar tidak ada keraguan makna, penggunaan tata bahasa yang kompleks membuat pembaca fokus pada penekanan yang disampaikan penulis. Pemilihan kosakata, tatabahasa, dan struktur kalimat secara saksama menghasilkan gaya penulisan yang sesuai dengan tema dan harapan pembaca Hedge (1988: 151).

Terkait dengan perbedaan pandangan tentang kemampuan menulis atau menulis, Sharples (1986) berpendapat bahwa: *"Writing is a peculiar activity, both easy and difficult. The more a writer thinks about how he does it, the more difficult it becomes."*

Menulis adalah kegiatan yang sulit (bukan kegiatan yang biasa-biasa. Semakin lama seorang penulis memikirkannya, semakin sulit melakukannya). Untuk itu peneliti sampai pada satu kesimpulan bahwa menulis itu sulit, namun hal itu dapat diatasi dengan jalan menulis dan menulis apa saja yang muncul di benaknya terkait dengan topik karangan. Kekurangan akan hasil tulisannya dapat diatasi dalam tahapan proses menulis: perbaikan *revising* dan perapihan *editing*.

Pada dasarnya, sebuah tulisan membutuhkan keterampilan berbahasa dan kemampuan komunikatif Brown (1987). Sejalan dengan hal tersebut, Reid (1988) mengemukakan bahwa untuk dapat menguasai keterampilan menulis, seseorang penulis harus memahami fase-fase penulisan untuk mengorganisasikan dan mengembangkan pokok pikiran melalui ragangan atau kerangka karangan atau biasa disebut *outline*.

Berdasarkan Standar Proses Pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013, maka guru harus melaksanakan tiga tahapan yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan yang harus dilaksanakan guru berdasarkan amanat Kurikulum 2013 adalah:

1. Kegiatan mula-mula yang harus dilaksanakan oleh guru pada kegiatan pendahuluan di dalam sebuah proses pembelajaran adalah mempersiapkan siswa baik psikis maupun fisik agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.
2. Langkah selanjutnya, adalah guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi pembelajaran baik materi yang telah siswa pelajari serta materi-materi yang akan mereka pelajari dalam proses pembelajaran tersebut.
3. Setelah memberikan pertanyaan-pertanyaan, guru kemudian mengajak siswa untuk mencermati suatu permasalahan atau tugas yang akan dikerjakan oleh siswa dengan menguraikan tujuan dan manfaat materi dan kompetensi dasar yang akan dicapai.
4. Terakhir, dalam kegiatan pendahuluan guru harus memberikan ***outline*** cakupan materi atau penjelasan

mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang dinerikan.

Berdasarkan Standar Proses Kurikulum 2013, terutama pada poin ke empat di atas, begitu pentingnya ragangan atau *outline* dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal menulis. Ragangan dapat pula berupa rencana awal dalam kegiatan menulis di mana materi tulisan yang telah terkumpul dikumpulkan dan diorganisasikan dan ragangan berfungsi sebagai *blue print* yang berisi rencana yang menunjukkan hal yang akan ditulis dan cara menulisnya. Konsep tentang ragangan atau *outline* terbagi atas dua, yakni menulis dengan menggunakan ragangan atau *outline* disebut *written outline* dan menulis tanpa menggunakan *outline* disebut *mental outline*. Konsep tentang penggunaan *outline* dalam menulis dikemukakan oleh beberapa orang, antara lain: Gere, 1992; dan Oshima dan Hogue, (1983). Mereka berpendapat bahwa menulis dengan menggunakan ragangan atau *outline* sangat efektif dalam mengorganisasikan tulisan. Ragangan dapat pula membantu penulis untuk menyelesaikan tulisannya dengan cepat dan efektif.

Selanjutnya, pendukung teori yang tidak menggunakan ragangan atau *outline* saat menulis dan hanya menggunakan *mental outline* adalah Roloff dan Brosseit, (1979). Mereka berpendapat bahwa *mental outline* dapat membantu untuk mengembangkan dan mengorganisasikan tulisan yang baik dan efektif.

Pendapat Gere, (1992) Oshima dan Hogue (1983) tersebut, mendapat penguatan pandangan yang dikemukakan oleh Wahab dan Lestari (1999) bahwa menulis dengan menggunakan *outline* dianggap telah berhasil menyelesaikan tulisan sebanyak 75% dan gagasannya terorganisasi dengan baik pula. Dalam hal ini, ragangan atau *outline* merupakan tahapan berikutnya dalam kegiatan strategi gagasan awal; dalam hal ini materi yang telah diperoleh diorganisasikan berdasarkan tujuan penulisan. Ini berfungsi sebagai satu rencana *blue print* yang dijadikan sebagai dasar penulisan. Penulis yang sudah terbiasa membuat ragangan sebelum menulis akan menghasilkan suatu

cara yang lebih efektif dalam mengorganisasikan ide atau pokok pikiran.

Sebaliknya, sebagian penulis mampu menyelesaikan tulisannya dengan baik tanpa menggunakan ragangan. Kelompok penulis ini malahan memandang bahwa pembuatan atau penggunaan ragangan menghambat dan menghalangi mereka menuangkan idenya secara bebas dalam menulis. Perbedaan kedua pandangan inilah yang akan dicoba untuk mengungkapkan kemampuan dan keefektifan ragangan dalam menulis teks deskriptif sehingga ditemukan teori baru yang mendukung pernyataan di atas ataukah sebaliknya.

Manfaat lain dari penggunaan ragangan atau *outline* ialah terkait dengan keterbatasan kemampuan mengingat *working memory*. Untuk dapat memahami sesuatu, penulis menggunakan pancaindera, namun fakta menunjukkan bahwa tidak semua hal yang diterima dan didapatkan melalui pancaindera dapat bertahan lama dalam ingatan/memori. Oleh karena itu, melalui penggunaan ragangan formal *written formal outline*, seseorang penulis dapat mengungkapkan hasil pengamatannya melalui pancaindera yang dituangkan secara sistematis dalam bentuk tulisan.

Dalam proses menulis yang baik, ada lima macam ragam tulisan yang perlu dipahami dengan baik, yaitu argumentasi, eksposisi, narasi, persuasif, dan deskripsi. Namun, kaitannya dengan penelitian ini, penulis hanya memfokuskan diri pada teks deskriptif karena teks deskriptif merupakan dasar untuk menulis di antara kelima jenis tulisan di atas.

Teks deskriptif adalah tulisan yang bertujuan mendeskripsikan fenomena atau menggambarkan pengalaman melalui penglihatan, penciuman, perasa lidah, perasa tubuh, dan pendengaran. Penginderaan terhadap suatu peristiwa akan melahirkan suatu gambaran mengenai peristiwa tentang hal yang dilihat, dicium, dirasa, diraba, dan didengar. Pada teks deskripsi, penulis berusaha memindahkan kesan hasil pengamatan dan pengalaman tersebut kepada pembaca berdasarkan pengamatan.

Menurut Tompkins (1994:108), tulisan deskripsi diajarkan agar peserta didik dapat melukiskan sesuatu dengan kata-kata yang jelas dan multi-sensoris. Ellis (1989:175)

menyatakan bahwa menulis deskripsi merupakan cara yang baik memulai menulis. Dengan menulis deskripsi, peserta didik dapat memiliki keterampilan menggambarkan suatu objek secara rinci dan jelas. Senada dengan pendapat di atas, Akhadijah dkk, (1998:74) menyatakan bahwa tulisan deskripsi adalah tulisan yang menggambarkan, melukiskan, dan memerikan benda, manusia, tempat, atau suasana se jelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan atau mengalaminya sendiri.

Tulisan deskripsi menurut Temple dkk. (1988:136) adalah tulisan yang tujuannya memvisualisasikan sesuatu. Fokusnya pada kejelasan dan kealamiahannya suatu objek, sehingga dapat memberi pengaruh sensitivitas dan imajinasi pembaca, seolah-olah mereka ikut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung objek tersebut. Pembaca deskripsi mengharapkan penulis menampilkan keunikan atau menampilkan karakteristik tulisannya, agar peserta didik mampu memahami objek tulisan dan dirasakan seperti kenyataan yang sebenarnya. Ditambahkan pula bahwa penekanan tentang rincian atau detail yang berkaitan dengan objek tulisan, dan menyusunnya secara tepat merupakan hal yang perlu dilakukan sebelum menulis deskripsi.

Untuk memaparkan konsep pembelajaran bahasa terutama menulis teks deskriptif ada beberapa konsep yang melandasi tentang tulisan deskriptif terutama konsep pembelajaran bahasa yang meliputi teori bahasa, teori belajar bahasa, dan teori pengajaran bahasa. Uraian ini diharapkan dapat membekali pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang konsep pembelajaran bahasa sebagai landasan pengetahuan kebahasaan bagi mahasiswa sehingga mahasiswa mampu membedakan antara teori bahasa, dan teori belajar bahasa serta teori pembelajaran bahasa.

B. Teori Bahasa

Pembelajaran dan pengajaran bahasa yang dilaksanakan di suatu negara didasarkan pada teori kebahasaan tertentu. Menurut Richards dan Rodgers (2001), secara garis besar

terdapat tiga kelompok teori kebahasaan yang mendasari pembelajaran dan pengajaran bahasa di dunia, yaitu teori atau pandangan struktural (*structural view*), teori fungsional (*functional view*), dan teori interaksional (*interactional view*).

1. Teori Struktural

Teori struktural berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tentang unsur-unsur struktural yang saling berkaitan untuk menyatakan makna. Penganut teori ini berpendapat bahwa pembelajaran bahasa dilihat sebagai penguasaan unsur-unsur structural, termasuk di dalamnya adalah fonologi, bentuk-bentuk gramatika, unsur-unsur leksikal, dan sebagainya.

Menurut penganut aliran ini, pembelajaran dan pengajaran bahasa memiliki ciri-ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Berlandaskan pada faham behaviourisme

Proses berbahasa merupakan proses rangsang-tanggap (*stimulus-response*).

2. Bahasa berupa ujaran

Ciri ini menunjukkan bahwa hanya ujaran saja yang termasuk dalam pengajaran bahasa. Teori struktural melahirkan metode langsung dengan pendekatan lisan/oral. Tulisan statusnya sejajar dengan gerstur.

3. Bahasa merupakan sistem tanda (*signifie dan signifiant*) yang arbitrer (kehendak penulis) dan konvensional

Berkaitan dengan ciri tanda, bahasa pada dasarnya merupakan paduan dua unsur yaitu *signifie* dan *signifiant*. *Signifie* adalah unsur bahasa yang berada di balik tanda berupa konsep sang penutur dan yang biasa juga disebut makna. Sedangkan *signifiant* adalah wujud fisik atau berupa bunyi ujar.

4. Bahasa merupakan kebiasaan (*habit*)

Berdasarkan sistem habit, dalam pengajaran bahasa diterapkan metode *drill and practice* yakni melakukan latihan

terus menerus dan berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan.

5. Urutan level-level gramatikal bahasa

Level gramatikal disusun mulai dari yang terendah yaitu morfem hingga sampai pada level tertinggi berupa kalimat. Urutan tataran gramatikalnya adalah morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Tataran di atas kalimat belum terjangkau oleh aliran ini.

Keunggulan aliran struktural dijelaskan sebagai berikut a) aliran ini sukses membedakan konsep grafem dan fonem. b) metode *drill and practice* membentuk keterampilan berbahasa berdasarkan kebiasaan, c) kriteria kegramatikalannya berdasarkan keumuman sehingga mudah diterima masyarakat awam, d) level kegramatikalannya tersusun rapi mulai dari morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat, e) berpijak pada fakta, tidak mereka-reka data.

Di sisi lain kelemahan aliran struktural diuraikan sebagai berikut (a) Bidang morfologi dan sintaksis dipisahkan secara tegas, (b) Metode *drill and practice* sangat memerlukan ketekunan, kesabaran, dan sangat menjemukan, (c) Proses berbahasa merupakan proses rangsang-tanggapan berlangsung secara fisis dan mekanis padahal manusia bukan mesin, (d) Kegramatikalannya berdasarkan kriteria keumuman, suatu kaidah yang salah pun bisa benar jika dianggap umum, (e) Faktor historis sama sekali tidak diperhitungkan dalam analisis bahasa, (f) Objek kajian terbatas, hanya sampai pada level kalimat dan tidak menyentuh aspek komunikatif.

2. Teori Fungsional

Pada teori fungsional, bahasa dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan makna yang sesuai dengan fungsi yang dikehendaki. Teori ini lebih menekankan unsur-unsur semantik dan komunikatif daripada unsur-unsur struktural dan gramatikal. Menurut pandangan ini, pembelajaran bahasa menitikberatkan

‘kandungan bahasa’ yang lebih didasarkan pada fungsi dan makna ketimbang pada elemen-elemen struktural dan gramatikal.

Dalam arti yang paling sederhana, kata ‘fungsi’ dapat dipandang sebagai padanan kata ‘penggunaan’. Dengan demikian fungsi bahasa dapat diartikan cara orang menggunakan bahasa mereka, atau bahasa-bahasa mereka apabila mereka berbahasa lebih dari satu (Hasan, 1994:20).

Brown dan Yule (1996:1) mengatakan bahwa fungsi bahasa dibagi atas dua bagian, transaksional dan interaksional. Transaksional adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan ‘isi’ dan sedangkan interaksional adalah fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

Pandangan transaksional mengemukakan bahwa secara umum bahasa dipakai untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi, tetapi fungsi bahasa yang paling penting adalah penyampaian informasi. **Lyons (Brown & Yule, 1996:2)** mengemukakan bahwa pengertian komunikasi dengan mudah dipakai untuk ‘perasaan, suasana hati, dan sikap’, tetapi menunjukkan bahwa ‘penyampaian informasi faktual atau proposisional yang disengaja’. Begitu juga Bannett (Brown & Yule, 1996:2) menyatakan bahwa komunikasi terutama adalah perkara usaha pembicara untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar atau menyuruhnya melakukan sesuatu.

Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan informasi faktual atau proposisional disebut dengan bahasa transaksional utama. Pada bahasa transaksional utama, yang berada dalam pikiran pembicara (atau penulis) adalah penyampaian informasi yang efektif. Bahasa yang digunakan dalam situasi seperti itu berorientasi pada pesan. Hal yang terpenting adalah penerima mendapat perincian informasi secara benar (Brown & Yule, 1996:2).

Dalam pandangan interaksional, pemakaian bahasa digunakan untuk memantapkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial. Pemakaian bahasa tidak hanya sebatas sebagai komunikasi tetapi lebih pada untuk merundingkan relasi-relasi pesan, solidaritas orang-orang sebaya, tukar menukar giliran dalam percakapan dan penyelamatan muka baik pihak pembicara maupun pihak pendengar. Sebagian besar interaksi manusia sehari-hari ditandai dengan pemakaian bahasa yang terutama interpersonal dan bukan yang terutama transaksional (Brown dan Yule, 1996:3).

Fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci dibedakan menjadi empat golongan fungsi bahasa, yaitu: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan (Nababan, 1984:38).

1. Fungsi Kebudayaan

Fungsi bahasa dalam kebudayaan yaitu sebagai; a) sarana perkembangan kebudayaan; b) jalur penerus kebudayaan, dan; c) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Secara filogenetik (hubungan jenis), bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana yang kita kenal. Suatu kebudayaan dilahirkan dalam perorangan kebanyakan dengan bantuan bahasa (Nababan, 1984:38). Secara ontogenik (terjadi dalam perorangan), seseorang belajar dan mengetahui kebudayaannya kebanyakan melalui bahasa. Dengan kata lain, suatu kebudayaan dilahirkan dalam perorangan kebanyakan dengan bantuan bahasa (Nababan, 1984:38). Bahasa selalu berkembang, perkembangan bahasa berpengaruh terhadap perkembangan sebuah kebudayaan. Kebudayaan suatu masyarakat bisa dilihat dan dinilai dari bahasanya. Dengan bahasa, sebuah kebudayaan bisa diturunkan secara turun temurun. Bahasa itu sendiri bahkan bisa menjadi ciri khas suatu budaya.

2. Fungsi Kemasyarakatan

Pada fungsi kemasyarakatan, bahasa menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Klasifikasi bahasa berdasarkan fungsi kemasyarakatannya dapat dibagi dua, yaitu; a) berdasarkan ruang lingkup, dan; b) berdasarkan bidang pemakaian (Nababan, 1984:40). Berdasarkan ruang lingkup, bahasa mengandung bahasa nasional dan bahasa kelompok. Bahasa nasional dirumuskan oleh Halim (Nababan, 1984:40) berfungsi sebagai; 1) lambang kebanggaan kebangsaan; 2) lambang identitas bangsa; 3) alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan; 4) sebagai alat penghubung antar daerah dan antar budaya.

Bahasa kelompok adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, seperti suku bangsa atau suatu daerah subsuku sebagai lambang identitas kelompok itu dan alat pelaksanaan kebudayaan kelompok itu. Di Indonesia bahasa kelompok biasa disebut “bahasa daerah” atau “logat

daerah”. Logat daerah digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suku bangsa (Nababan, 1984:40).

Klasifikasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian adalah bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa agama dan bahasa dagang. Bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan untuk keperluan resmi kenegaraan seperti pemerintah dan pengadilan. Di Indonesia, bahasa resmi pemerintahan adalah bahasa Indonesia. Namun, pada tingkat desa dan kota kecil sering digunakan bahasa daerah sebagai bahasa resmi. Bahasa pendidikan adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan (Nababan, 1984:41).

3. Fungsi Perorangan

Fungsi bahasa perorangan didasarkan pada kajian fungsi bahasa milik Halliday sebagai berikut (Nababan, 1984:42).

a. Fungsi Instrumental

Menurut Halliday (Alwasilah, 1985:27) fungsi instrumental adalah bahasa berfungsi sebagai alat untuk menggetarkan serta memanipulasi lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa ini dapat terlihat dengan jelas ketika diterapkan pada keadaan ketika seseorang memerintah, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada fungsi instrumental, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah (Chaer dan Agustina, 2010:15). Fungsi instrumental terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk bahasa bayi, untuk meminta sesuatu (makanan, barang, dan sebagainya). Contoh ungkapan meminta sesuatu adalah sebagai berikut:

- Kasih itu sama saya
- Minta saya diberikan kopi.

(Nababan, 1984:42)

b. Fungsi Regulasi atau Regulatori (*regulatory function*)

Fungsi regulatori menurut Halliday (Alwasilah, 1985:30) ini mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain. Bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali dan pengatur peristiwa terhadap orang lain. Berikut contoh penggunaan bahasa yang berfungsi menyuruh (*regulatory*).

- Lakukan itu.
- Harap letakkan ini di atas meja.

(Nababan, 1984:42).

c. Fungsi Representasi (*representation function*)

Menurut Halliday (Alwasilah, 1985:28) fungsi representasi mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Pada fungsi ini, pembicara dapat menyampaikan pernyataan tentang bagaimana pembicara merasa dan memahami dunia sekitar. Menurut Halliday (Sudaryanto, 1990:15) fungsi representasi yakni bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan, penyampaian fakta, penjelas atau pelapor realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat orang. Fungsi instrumental mengingatkan pada apa yang umum dikenal dengan berita. Contoh ungkapan-ungkapan yang berfungsi representasi adalah sebagai berikut;

- Ibu dosen itu cantik sekali.
- Gedung perpustakaan itu baru dibangun.

(Chaer dan Agustina, 2010:16)

d. Fungsi Interaksional (*interactional function*)

Halliday (Alwasilah, 1985:28) mengemukakan bahwa fungsi interaksional merupakan fungsi yang berorientasi pada kontak antar pihak yang sedang berkomunikasi untuk menjalin hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Interaksi ini menuntut pengetahuan tentang logat, jargon dan lelucon sebagai bumbu dalam berinteraksi. Ungkapan-ungkapan bahasa pada fungsi interaksional biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, dalam bahasa Inggris ungkapan *How do you do*, *How are you*, *Here you are* dan *Nice day*. Dalam bahasa Indonesia terdapat ungkapan seperti *Apa kabar*, *Bagaimana anak-anak*, *Mau kemana nih*. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial antara para partisipan di dalam pertuturan itu (Chaer & Agustina, 2010:16).

e. Fungsi Heuristik (*heuristic function*)

Halliday (Alwasilah, 1985:28) mengemukakan bahwa fungsi heuristik merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk

menyelidiki realitas dan mempelajari tentang banyak hal. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang lingkungan disekitarnya. Fungsi pemecahan masalah (*heuristic*) terdapat dalam ungkapan meminta atau menyatakan jawab kepada suatu masalah atau persoalan. Contoh ungkapan-ungkapan pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

- Coba terangkan bagaimana kerjanya.
- Sebab kejadian itu ialah

(Nababan, 1984:42)

f. Fungsi Personal (*personal function*)

Halliday (Alwasilah, 1985:27) mengemukakan bahwa fungsi ini lebih berorientasi pada penutur, artinya sikap dia terhadap bahasa yang dituturkannya. Penyampaiannya tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa tetapi juga memperhatikan emosi dia saat penyampaian yang dituturkan. Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira. Contoh ungkapan pada fungsi personal adalah sebagai berikut;

- Saya senang dengan (permainan) ini.
- Enak rasanya.
- Ini mengasyikkan
- Saya sudah mengantuk

(Nababan, 1984:42).

g. Fungsi Imajinatif (*imaginative function*)

Halliday (Alwasilah, 1985:30) mengemukakan bahwa fungsi imajinatif merupakan fungsi pemakaian bahasa itu sendiri untuk kesenangan bagi penutur maupun pendengar. Bahasa bisa digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan atau khayalan. Fungsi imajinatif biasanya berupa karya seni seperti puisi, cerita, dongeng atau lelucon yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun untuk kesenangan para pendengar atau pembacanya (Chaer dan Agustina, 2010:17).

4. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat dibagi atas empat subfungsi, yaitu a) fungsi integratif yang memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik menjadi kuat dan sanggup menjadi anggota masyarakat; b) fungsi instrumental, fungsi ini bertujuan mendapat keuntungan material, memperoleh pekerjaan, meraih ilmu dan sebagainya; c) fungsi kultural, penggunaan bahasa sebagai jalur untuk mengenali dan menghargai suatu sistem dan nilai dan cara hidup dan kebudayaan dalam suatu masyarakat, dan; d) fungsi penalaran lebih menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep (Nababan, 1984:43).

Fungsi religi, fungsi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara manusia dan penciptanya, contohnya: bahasa yang digunakan ketika berdoa.

3. Teori Interaksional

Teori interaksionis, bahasa digunakan sebagai alat untuk merealisasikan hubungan antar manusia. Dengan demikian, bahasa dilihat sebagai perwujudan usaha yang dilakukan oleh penggunanya untuk melangsungkan interaksi sosial.

Pandangan interaksionisme kaum ini menganggap bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pebelajar dengan lingkungan bahasa (Ellis, 1986:129). Interaksi keduanya adalah manifestasi dari interaksi verbal yang aktual antara pebelajar dengan orang lain. Baradja (1990b:6) mengungkapkan bahwa penganut aliran interaksionisme beranggapan terjadinya penguasaan bahasa, B1 maupun B2, adalah berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan yang dipajankan kepada pebelajar dan kemampuan internal yang dimiliki pebelajar. Lebih jauh, diungkapkan bahwa seorang anak yang sejak lahir sudah menguasai bahasa tertentu tanpa dihidirkannya masukan yang sesuai untuk keperluan itu.

Pendekatan interaksionisme biasa juga disebut sebagai pendekatan procedural. Pendekatan ini menekankan interaksi

antara faktor internal dengan faktor eksternal bersifat sentral. Titik awal pendekatan ini adalah kemampuan kognitif anak dalam menemukan struktur bahasa di sekitarnya. Baik pemahaman maupun produksi bahasa pada anak-anak dipandang sebagai system prosedur penemuan yang secara terus-menerus berkembang dan berubah.

Sesungguhnya masih terdapat teori lain lagi yang telah banyak diterapkan sejak akhir tahun 1980-an, yaitu teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) sebagai induk secara umum (Halliday & Matthiessen, 2004) dan teori genre secara khusus (Martin, 1993). Pada teori ini, bahasa selalu digunakan dalam wujud teks yang dilingkupi oleh konteks situasi dan konteks budaya. Mengajarkan bahasa berarti mengajarkan cara menggunakan bentuk-bentuk bahasa untuk mengungkapkan diri sendiri, dunia di sekitar, pengalaman, serta nilai-nilai sosial atau nilai-nilai budaya.

C. Teori Belajar Bahasa

1. Behaviorisme

Behaviorisme dari kata *behave* yang berarti berperilaku dan *isme* berarti aliran. Behaviorisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang didasarkan atas gagasan umum (*blue print*) bahwa perilaku dapat dipelajari dan dijelaskan secara ilmiah. Karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, atau pun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Fokus behaviorisme adalah respon terhadap berbagai tipe stimulus. Pendukung aliran ini adalah Ivan Pavlov dengan teorinya yang disebut *classical conditioning*, John B. Watson yang dijuluki behavioris S-R (Stimulus-Respon). Edward Thorndike dengan teorinya *Law of effect*, dan B. F. Skinner dengan teorinya yang disebut *operant condition*.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada beberapa hal, seperti; tujuan pembelajaran, sifat

materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Secara umum, langkah-langkah pembelajaran yang berlandaskan pada teori behavioristik seperti yang dikemukakan oleh Suciati dan Irawan (2001), adalah sebagai berikut. (1) menentukan tujuan pembelajaran, (2) menganalisis lingkungan kelas untuk mengidentifikasi pengetahuan peserta didik. (3) menentukan materi pelajaran. (4), memecah materi pelajaran menjadi kecil-kecil. (5) menyajikan materi pelajaran, (6) memberikan stimulus, (7) mengamati dan mengkaji respons yang diberikan peserta didik, (8) memberikan penguatan ataupun hukuman, (9) memberikan stimulus baru, (10) mengamati dan mengkaji respons yang diberikan peserta didik, (11) memberikan penguatan lanjutan dan hukuman, (12) evaluasi hasil belajar.

Implikasi teori ini ialah bahwa guru harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah dan hukuman. Guru harus mengetahui benar kesenangan siswanya. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak disukai anak, dan sebaliknya hadiah merupakan hal yang sangat disukai anak. Jangan sampai anak diberi hadiah menganggapnya sebagai hukuman atau sebaliknya, apa yang menurut guru adalah hukuman bagi siswa dianggap sebagai hadiah.

2. Kognitivisme

Dasar pemikiran kognitivisme adalah rasionalisme. Teori ini memiliki asumsi filosofis bahwa *learning is the way in which we learn* yang artinya, pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran sendiri. Belajar disebabkan karena kemampuan manusia dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi pada lingkungan. Teori kognitivisme berusaha menjelaskan bagaimana manusia berpikir dan bagaimana mental internal dalam diri manusia. Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar karena belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks. Piaget, professor psikologi di universitas Jenewa, Swiss, mengemukakan bahwa perkembangan

kognitif (pengetahuan) merupakan pertumbuhan logika berpikir dari bayi sampai dewasa. Piaget memiliki asumsi dasar bahwa kecerdasan manusia dan biologi organisme berfungsi dengan cara yang sama. Keduanya adalah sistem terorganisasi yang secara konstan berinteraksi dengan lingkungan.

Teori belajar kognitif berasumsi bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh cara pandang dan pemahamannya terhadap keadaan yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini berpandangan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi serta aspek-aspek kejiwaan lainnya. Dalam proses belajar, hal yang terjadi mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.

Aplikasi teori kognitif dalam kegiatan pembelajaran mengikuti prinsip-prinsip di bawah ini.

- a. Peserta didik bukan sebagai orang dewasa yang ‘muda’ dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
- b. Anak usia prasekolah dan awal sekolah dasar akan dapat melakukan proses belajar dengan baik.
- c. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar sangatlah dipentingkan, sebab dengan mengaktifkan peserta didik maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan serta pengalaman dapat terlaksana dengan baik.
- d. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seorang pembelajar.
- e. Pemahaman dan retensi akan meningkat apabila materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola dan logika tertentu.
- f. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada menghafal.

g. Adanya perbedaan individual pada diri peserta didik yang perlu diperhatikan karena hal ini akan memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur dalam bahasa yang didengar di sekelilingnya. Pemahaman, produksi, komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil dari proses kognitif anak yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Jadi stimulus merupakan masukan bagi anak yang berproses dalam otak. Pada otak terjadi mekanisme mental internal yang diatur oleh pengatur kognitif, kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Pendekatan kognitif menjelaskan bahwa: a) dalam belajar bahasa, bagaimana kita berpikir; b) belajar terjadi dan kegiatan mental internal dalam diri kita; c) belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks. Talbot (2010:54) berpendapat bahwa dalam belajar bahasa seorang anak perlu proses pengendalian dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pendekatan kognitif dalam belajar bahasa lebih menekankan pemahaman, proses mental atau pengaturan dalam pemerolehan, dan memandang anak sebagai seseorang yang berperan aktif dalam proses belajar bahasa.

3. Teori Konstruktivisme

Pembelajaran harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri dari pada dijelaskan secara rinci oleh orang lain. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Namun demikian, dalam membangun pengalaman siswa harus memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya, menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen dan percakapan atau tanya jawab, serta untuk mengamati dan membandingkan fenomena yang sedang diujikan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka. Selain itu juga guru memainkan peranan penting dalam mendorong siswa untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran serta menawarkan berbagai cara eksplorasi dan pendekatan.

Dalam rangka kerjanya, ahli konstruktif menantang guru-guru untuk menciptakan lingkungan yang inovatif dengan melibatkan guru dan pelajar untuk memikirkan dan mengoreksi pembelajaran. Untuk itu ada dua hal yang harus dipenuhi, yaitu: 1) pembelajar harus berperan aktif dalam menyeleksi dan menetapkan kegiatan sehingga menarik dan memotivasi pelajar; 2) Harus ada guru yang tepat untuk membantu pelajar-pelajar membuat konsep-konsep, nilai-nilai, skema, dan kemampuan memecahkan masalah.

Teori ini muncul diilhami oleh perkembangan dalam psikologi yaitu psikologi Humanisme. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh McNeil (Arend, 2009:47) *"In many instances, communicative language programmes have incorporated educational philosophies based on humanistic psychology or view which in the context of goals for other subject areas has been called 'the humanistic curriculum'.* Teori humanisme dalam pengajaran bahasa pernah diimplementasikan dalam sebuah kurikulum pengajaran bahasa dengan istilah Humanistic curriculum yang diterapkan di Amerika utara di akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Kurikulum ini menekankan pada pembagian pengawasan dan tanggung jawab bersama antar seluruh siswa didik. *Humanistic curriculum* menekankan pada pola pikir, perasaan dan tingkah laku siswa dengan menghubungkan materi yang diajarkan pada kebutuhan dasar dan kebutuhan hidup siswa. Teori ini menganggap bahwa setiap siswa sebagai objek pembelajaran memiliki alasan yang berbeda dalam mempelajari bahasa.

Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkembang di tengah masyarakat. *The deepest goal or purpose is to develop the whole persons within a human society.* (Arend, 2009:47).

Sementara menurut Fraida Dubin dan Elita Olshtain (1992:76) pengajaran bahasa menurut teori humanisme, sebagai berikut: 1) sangat menekankan kepada komunikasi yang bermakna (*meaningful communication*) berdasarkan sudut pandang siswa. Teks harus otentik, tugas-tugas harus komunikatif, *Outcome* menyesuaikan dan tidak ditentukan atau ditargetkan sebelumnya; 2) pendekatan ini berfokus pada

siswa dengan menghargai existensi setiap individu; 3) pembelajaran digambarkan sebagai sebuah penerapan pengalaman individual dimana siswa memiliki kesempatan berbicara dalam proses pengambilan keputusan; 4) siswa lain sebagai kelompok suporter dimana mereka saling berinteraksi, saling membantu dan saling mengevaluasi satu sama lain; 5) guru berperan sebagai fasilitator yang lebih memperhatikan atmosphere kelas dibanding silabus materi yang digunakan; 6) materi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa; 7) bahasa ibu para siswa dianggap sebagai alat yang sangat membantu jika diperlukan untuk memahami dan merumuskan hipotesa bahasa yang dipelajari.

Secara umum, karakteristik dari teori konstruktivisme adalah 1) kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian (*general to specific*), 2) pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik, 3) kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber data primer serta manipulasi bahan, 4) peserta didik dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya, 5) pengukuran proses dan hasil belajar peserta didik terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik, serta melalui tugas-tugas pekerjaan, 6) peserta didik-peserta didik banyak belajar dan berkerja di dalam grup proses.

Aplikasi teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Belajar proses pemaknaan informasi baru.
- b. Kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar.
- c. Strategi belajar yang digunakan menentukan proses dan hasil belajar.
- d. Belajar pada hakikatnya memiliki aspek sosial dan budaya.
- e. Kerja kelompok dianggap sangat berharga.

4. Teori Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. *Pertama*, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa. *Kedua*, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. *Ketiga*, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device, disingkat LAD*).

Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Amerika sudah pasti bahasa Inggris menjadi bahasa pertamanya. Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, LAD tidak pendapat “makanan” sebagaimana biasanya sehingga alat ini tidak bisa mendapat bahasa pertama sebagaimana lazimnya seperti anak yang dipelihara oleh serigala (Baradja, 1990:33). Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

Adapun bunyi teori nativisme :

- a) Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Jadi lingkungan sama sekali lingkungan tidak punya pengaruh dalam proses pemerolehan (*acquisition*).

- b) Chomsky mengatakan bahwa Bahasa terlalu kompleks untuk dipelajari dalam waktu dekat melalui metode *imitation* seperti anggapan kaum behaviorisme. Juga bahasa pertama itu penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah ketika pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performance*). Manusia tidak mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain seperti klaim Skinner.
- c) Menurut Chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, karena: a) perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), pola perkembangan bahasa berlaku universal, dan lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa; b) bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, tidak bergantung pada lamanya latihan seperti pendapat kaum behaviorism;
- d) Chomsky menganggap Skinner keliru dalam memahami kodrat bahasa. Bahasa bukan suatu kebiasaan tetapi suatu sistem yang diatur oleh seperangkat peraturan (*rule-governed*). Bahasa juga bersifat kreatif dan memiliki ketergantungan struktur;
- e) Jadi, pemerolehan bahasa bukan didasarkan pada nurture (pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan) tetapi pada *nature*. Artinya anak memperoleh bahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai tabularasa, tetapi telah dibekali dengan *Innate Properties* (bekal kodrati) yaitu *Faculties of the Mind* (kapling *mind*) yang salah satu bagiannya khusus untuk memperoleh bahasa, yaitu "*Language Acquisition Device*".
- f) LAD ini dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk mengolah masukan (input) dan menentukan apa yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Meskipun kita tidak tahu persis tepatnya dimana LAD itu berada karena sifatnya yang abstrak (*invisible*).
- g) Dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang

dipencet itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitarnya,

- h) Antara Nurture dan Nature sama-sama saling mendukung. Nature diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak mungkin anak dapat berbahasa dan nurture diperlukan karena tanpa input dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud.

5. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis. Sebenarnya, menurut hemat penulis, faktor intern dan ekstern dalam pemerolehan bahasa pertama oleh sang anak sangat mempengaruhi. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa si anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa. Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa si anak. Banyak penemuan yang telah membuktikan hal ini.

D. Teori Pengajaran Bahasa

1. Pendekatan

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain ialah pendekatan tujuan dan

pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan komunikatif (Iskandar, 2012).

a) Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri (Iskandar, 2012).

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan. Seperti kita ketahui, Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan tujuan. Sejalan dengan hal itu maka bidang-bidang studi pun orientasinya pada pendekatan tujuan; demikian pula bidang studi Bahasa Indonesia. Oleh karena orientasinya pada tujuan, maka pembelajarannya pun penekanannya pada pencapaian tujuan. Misalnya, untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang ditetapkan ialah "Peserta didik mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan". Dengan berdasar pada pendekatan tujuan, maka yang penting ialah tercapainya tujuan, yakni peserta didik memiliki kemampuan mengarang. Adapun mengenai bagaimana proses pembelajarannya, bagaimana metodenya, bagaimana teknik pembelajarannya, tidak merupakan masalah penting.

Demikian pula yang diajarkan pokok bahasan struktur, dengan tujuan "Peserta didik memiliki pemahaman mengenai

bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia". Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran morfologi bahasa Indonesia. Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan "cara belajar tuntas". Dengan cara belajar tuntas, berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil apabila sedikitnya 85% dari jumlah peserta didik yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif; jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan benar minimal 75% dari soal yang diberikan oleh guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

b) Pendekatan Struktural

Menurut Iskandar (2012) pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas bahwa aspek kognitif bahasa lebih diutamakan. Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan. Dengan pendekatan struktural, peserta didik akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya saja, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini.

"Bajunya anak itu baru".

"Di sekolahan kami mengadakan pertandingan sepak bola".

"Anak-anak itu lari-lari di halaman".

c) Pendekatan Komunikatif

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pandangan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa selalu mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, akhir-akhir ini sedang digalakkan penerapan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti bahwa bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif. Menurut Littlewood (dalam Iskandar, 2012) pemikiran pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa:

- 1) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.
- 2) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan bahasa tidak cukup hanya dengan memberikan kepada peserta didik bagaimana bentuk-bentuk bahasa asing tetapi peserta didik juga harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat.

Sehubungan dengan pendapat itu, dia mengemukakan beberapa alternatif teknik pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan belajar mengajar, kepada peserta didik diberikan latihan, antara lain seperti di bawah ini.

a) Memberikan informasi secara terbatas

Contoh:

1) Mengidentifikasi gambar

Dua orang peserta didik ditugasi mengadakan percakapan (bertanya jawab) tentang benda-benda yang terdapat di dalam gambar yang disediakan oleh guru. Pertanyaan dapat mengenai warna, jumlah, bentuk, dan sebagainya.

2) Menemukan/mencari pasangan yang cocok

Guru memberikan gambar kepada sekelompok peserta didik yang masing-masing mendapat sebuah gambar yang berbeda. Seorang peserta didik yang lain (di luar kelompok) diberi duplikat salah satu gambar yang telah dibagikan. Peserta didik ini harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teman-temannya yang membawa gambar, dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi atau ciri-ciri gambar yang mereka bawa. Dari hasil tanya jawab itu peserta didik (pembawa duplikat) tersebut harus dapat menemukan siapa di antara teman-temannya itu yang membawa gambar yang cocok dengan duplikat yang dibawanya.

3) Menemukan informasi yang ditiadakan

Guru memberikan informasi tetapi ada bagian-bagian yang sengaja ditiadakan. Peserta didik ditugasi mencari atau menemukan bagian yang tidak ada itu. Melalui kelompok berpasangan, misalnya, peserta didik A mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada B, sehingga Si (A) dapat mengetahui gambar yang mana yang tidak ada pada gambar milik B.

b) Memberikan informasi dengan bebas (tanpa dibatasi)

Contoh:

1) Mengomunikasikan contoh dan gambar

Peserta didik A membawa sebuah model bentuk-bentuk yang diatur/disusun ke dalam (menjadi) sebuah contoh. Peserta didik B juga membawa bentuk-bentuk yang sama. Mereka, A dan B, harus saling memberikan informasi sehingga B dapat mengetahui contoh yang ada pada A dengan setepat-tepatnya.

2) Menemukan perbedaan

Peserta didik A dan B masing-masing mempunyai sebuah gambar yang sama, kecuali beberapa bagian. Para peserta didik harus mendiskusikan gambar tersebut sehingga menemukan perbedaannya.

3) Menyusun kembali bagian-bagian cerita

Sebuah gambar cerita (tanpa dialog) dipotong-potong. Setiap anggota kelompok memegang satu bagian tanpa mengetahui bagian gambar yang dipegang oleh yang lain; kelompok itu harus menentukan urutan aslinya, dan menyusun kembali cerita itu.

c) Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah

Contoh: Peserta didik mempunyai rencana akan mengunjungi sebuah kota yang menarik. Dia mempunyai daftar jadwal bus. Mereka harus merencanakan perjalanan yang akan dilakukan yang memungkinkan mereka untuk mengunjungi beberapa tempat (misalnya 5 tempat) dalam satu hari, dan menggunakan waktu sekurang-kurangnya setengah jam untuk tiap tempat. Peserta didik harus memilih tempat yang paling menarik bagi mereka.

d) Menyusun informasi

Contoh: Peserta didik diminta membayangkan bahwa mereka akan mengadakan "camping" (berkemah) di gunung selama tiga hari. Tiap anggota hanya boleh membawa barang kira-

kira seberat 11 kg. Kelompok-kelompok itu harus menentukan apa saja yang akan mereka bawa, dengan melihat daftar barang yang patut dibawa, yang diberikan oleh guru, dan mempersiapkan pembelaan apabila mereka ditentang oleh kelompok lain. Latihan-latihan tersebut merupakan latihan penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi yang bersifat fungsional di dalam kelas. Di samping itu, juga terdapat tipe aktivitas komunikatif yang lain, yakni aktivitas interaksi sosial, interaksi di dalam masyarakat atau dalam pergaulan.

d) Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan berbasis ilmiah atau *scientific* yang meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan. Berikut diuraikan langkah-langkah pembelajaran *scientific* sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir

yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Diuraikan pula langkah-langkah pembelajaran pada setiap ranah, sebagai berikut:

- a) Ranah sikap menggamit (menyentuh) transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
- b) Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- c) Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”

Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) peserta didik menerapkan aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana langkah-langkah pembelajarannya, meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

2. Metode

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh peserta didik. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut; dengan

kata lain, pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai kemudian ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan bahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan peserta didik. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah: a) metode tata bahasa/terjemahan; b) metode membaca; c) metode *audiolingual*; d) metode reseptif/produktif; e) metode langsung; f) metode komunikatif; g) metode *integrative*; h) metode tematik; i) metode kuantum; j) metode konstruktivistik; k) metode partisipatori; l) metode kontekstual.

3. Teknik

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi peserta didik, sifat-sifat peserta didik, dan kondisi-kondisi yang lain.

Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula. Berikut ini adalah teknik-teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia:

- a. Teknik pembelajaran menyimak**, misalnya: 1) simak-ulang ucap; 2) simak-tulis (dikte); 3) simak-kerjakan; 4) simak-terka; 5) memperluas kalimat; 6) menyelesaikan cerita; 7) membuat rangkuman; 8) menemukan benda; 9) bisik berantai; 10) melanjutkan cerita; 11) paraphrase, dan ;12) kata kunci.
- b. Teknik pembelajaran berbicara**, misalnya: (1) ulang-ucap. (2) lihat-ucapkan, (3) memerikan, (4) menjawab pertanyaan, (5) bertanya, (6) pertanyaan menggali, (7) melanjutkan, (8) menceritakan kembali, (9) percakapan, (10) paraprase, (11) reka cerita gambar, (12) bermain peran. (13) wawancara, (14) memperlihatkan dan bercerita.
- c. Teknik pembelajaran membaca**, misalnya: (1) membaca survey, (2) membaca sekilas, (3) membaca dangkal, (4) membaca nyaring, (5) membaca dalam hati, (6) membaca kritis, (7) membaca teliti, (8) membaca pemahaman.
- d. Teknik pembelajaran menulis**: (1) menyalin kalimat, (2) membuat kalimat, (3) meniru model, (4) menulis cerita dengan gambar berseri, (5) menulis catatan harian, (6) menulis berdasarkan foto, (7) meringkas, (8) paraprase, (9) melengkapi kalimat, (10) menyusun kalimat, (11) mengembangkan kata kunci.

BAB II

PENGAJARAN BAHASA

A. Pengantar

Pengajaran bahasa dapat dibatasi sebagai suatu proses atau cara mengajarkan bahasa kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, pengajaran bahasa ditandai oleh serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan sejumlah komponen pendukung. Dalam pengajaran tersebut, siswa ditempatkan sebagai subjek kegiatan. Adapun bahasa ditempatkan sebagai objek untuk diajarkan kepada siswa. Menurut Hidayat (1987), ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengajaran bahasa, yakni: hakikat bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan hakikat proses belajar bahasa. Artinya, pengajaran bahasa tersebut harus menjawab pertanyaan “Apa bahan pelajaran yang akan diajarkan? Dan bagaimana proses pengajarannya?” Ada sejumlah model yang dapat digunakan untuk merumuskan tahap-tahap pengajaran bahasa. Dengan berlandastumpukan pada model pengajaran yang ada, Anda dapat mengembangkan tahap-tahap pengajaran bahasa yang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Pengertian pengajaran sudah mengalami pergeseran makna seiring dengan perubahan cara pandang dan teori landasan yang ada saat ini. Untuk itu, pengertian pengajaran dalam konteks ini perlu dibatasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (2003:17), arti pengajaran adalah: (1) proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; (2) perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar; (3) peringatan (pengalaman, pengalaman yang dialami atau dilihatnya) khusus untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dialami murid atausiswa. Arti mengajar adalah memberikan pelajaran kepada;

sedangkan arti pelajaran adalah hal yang dipelajari atau diajarkan; latihan. Jadi, pengajaran dapat diartikan suatu proses atau cara mengajar atau mengajarkan sesuatu kepada siswa.

Poerwadarminta (1976:22) menjelaskan bahwa mengajar atau mengajarkan berasal dari kata ajar yang berarti hal (barang) apa yang dikatakan kepada orang lain supaya diketahui atau dituruti. Sedangkan mengajar adalah hal memberi pelajaran atau melatih. Ditinjau dari konteks pendidikan, pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang berkesinambungan yang melibatkan sejumlah komponen, antara lain: komponen guru, siswa, kurikulum, bahan ajar, metode, strategi, media, lingkungan, masyarakat, pemerintah dan keluarga. Dalam pengajaran di kelas, kegiatan lebih diarahkan kepada mengarahkan, membimbing dan memberikan dorongan (motivasi). Untuk itu, peran guru dalam kegiatan mengajar adalah sebagai pengarah belajar (*director of learning*), penyedia fasilitas belajar (*facilitator of learning*) dan pemberi motivasi belajar (*motivator of learning*).

B. Model Pembelajaran Terpadu

Dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dilandasi oleh pemikiran bahwa aspek-aspek bahasa selalu digunakan secara terpadu, tidak digunakan secara terpisah, aspek demi aspek. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak, berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Di kelas-kelas yang lebih tinggi (4-6 sekolah dasar), pada jenjang SMP/MTs, dan jenjang SMA/MA pembelajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu (integratif). Misalnya:

1. Menyimak dan Berbicara

Perpaduan antara ketrampilan menyimak dengan ketrampilan berbicara. **Contoh:** Guru menceritakan sebuah

peristiwa, **siswa** menyimak cerita tersebut. Setelah selesai, peserta didik diberi waktu sejenak, kemudian guru meminta salah seorang peserta didik menceritakan kembali isi cerita itu dengan bahasa (kalimat-kalimat) peserta didik sendiri secara ringkas. Contoh lain, guru mempersiapkan dua atau tiga orang peserta didik untuk mengadakan dialog, dengan rambu-rambu yang diberikan oleh guru. Selanjutnya peserta didik yang mendapat tugas melakukan dialog di depan kelas; sementara peserta didik yang lain menyimak. Setelah selesai, peserta didik diberi waktu untuk berpikir, kemudian salah seorang atau dua tiga orang peserta didik diminta mengemukakan isi atau kesimpulan dari dialog tersebut secara bergilir, atau dapat juga peserta didik diminta memberikan pendapatnya, tanggapannya tentang isi dialog tersebut.

Dalam hal ini yang diutamakan ialah kemampuan peserta didik memahami apa yang mereka simak itu dan kemampuan mengemukakan pikirannya. Karena yang mendapat kesempatan berbicara hanya beberapa peserta didik, yang lain diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya mengenai dialog yang dilakukan oleh teman-temannya yang mendapat kesempatan di depan kelas. Dengan cara-cara tersebut guru memadukan menyimak dan berbicara.

2. Menyimak dan Menulis

Perpaduan antara ketrampilan menyimak dengan ketrampilan menulis. Contoh: Guru memperdengarkan rekaman sebuah drama atau sebuah cerpen. Peserta didik menyimak berapa kali drama/cerpen itu diperdengarkan, bergantung pada tingkat kesukaran drama/cerpen tersebut. Setelah selesai, peserta didik diberi waktu untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka mengerti. Setelah itu mereka diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang drama/cerpen itu SECARA TERTULIS, atau peserta didik menuliskan isi drama/cerpen secara ringkas dengan kalimat mereka sendiri. Dapat juga peserta didik diminta mendengarkan radio atau televisi pada acara tertentu, dan diminta membuat laporan TERTULIS hasil simakannya. Dalam hal ini guru harus jeli, memiliki acara-acara yang memungkinkan

dilaksanakannya tugas tersebut oleh peserta didik. Dengan cara-cara di atas, guru memadukan pembelajaran menyimak dan menulis.

3. Membaca dan Menyimak

Perpaduan antara ketrampilan membaca dengan ketrampilan menyimak. **Contoh:** Seorang peserta didik diberi tugas membacakan suatu wacana. Dalam hal ini ketentuan-ketentuan membaca untuk orang lain harus dipahami oleh siswa. Siswa yang lain menyimak. Setelah itu, siswa diberikan waktu untuk berpikir, kemudian tugas selanjutnya, siswa diminta untuk menceritakan isi yang disimak secara lisan atau mungkin tertulis. Dalam hal ini, agar banyak siswa yang mendapat giliran membaca, naskah yang dibaca sebaiknya naskah-naskah yang pendek dan bervariasi, seperti: informasi singkat, pengumuman, perintah, dan sebagainya. Dengan demikian maka akan ada banyak naskah yang dibaca dan disimak. Dengan cara-cara tersebut, guru memadukan membaca dan menyimak.

4. Membaca dan Menulis

Perpaduan antara ketrampilan membaca dengan ketrampilan menulis. **Contoh:** Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca cerita atau tulisan-tulisan yang lain di luar kelas, dan meminta kepada mereka untuk menuliskan ringkasan hasil bacaan masing-masing. Setelah mereka menuliskan ringkasan tersebut, guru dapat meminta kepada peserta didik untuk mengumpulkan hasil pekerjaan mereka, atau dapat juga sebelum mereka mengumpulkan, beberapa peserta didik diberi giliran untuk membacakan atau mengemukakan hasil pekerjaan masing-masing. Dengan cara-cara itu terjadi pepaduan antara membaca, menulis, dan bercerita.

5. Menulis dan Bercerita

Perpaduan antara ketrampilan menulis dengan keterampilan berbicara. **Contoh:** Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat karangan di luar kelas. Selanjutnya, peserta didik menceritakan isi karangannya, dan kemudian karangan itu dikumpulkan. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing beranggotakan tiga atau empat orang. Tiap kelompok diberi tugas merencanakan dan menuliskan sebuah adegan yang diperankan. Pada jam yang telah disepakati bersama, sebelum naskah diserahkan kepada guru, tiap kelompok diminta menceritakan apa yang telah mereka rencanakan dan mereka tulis.

6. Unsur dan Keterampilan Berbahasa

Perpaduan antara unsur bahasa dengan keterampilan berbahasa. **Contoh:** Pembelajaran kosakata dan struktur bahasa selalu dipadukan dengan ketrampilan berbahasa. Untuk mengajarkan makna kata (kata-kata baru), digunakan sebuah wacana yang memuat kata-kata yang akan diajarkan. Peserta didik diminta membaca wacana itu di dalam hati, kemudian diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Setelah itu kata-kata yang disiapkan untuk diajarkan dibicarakan atau didiskusikan maknanya, sinonimnya (kalau ada), dan sebagainya. Kemudian peserta didik diminta menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat secara tertulis. Dapat juga guru menggunakan kata-kata baru di dalam wacana untuk dikte. Pembelajaran struktur juga dipadukan dengan semua keterampilan. Dengan cara-cara seperti dicontohkan di atas, melukiskan pepaduan antara pembelajaran struktur, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Cara yang lain dapat juga dengan teknik klos. Pepaduan bahasa dengan bidang studi yang lain seperti IPA, IPS, dapat dilakukan dengan jalan menggunakan naskah atau tulisan tentang bidang studi yang dimaksud sebagai bahan bacaan. Atau dapat juga peserta didik ditugasi mengarang tentang sesuatu yang

berkaitan dengan bidang studi dimaksud. Kaitan pembelajaran bahasa dengan bidang studi yang lain dapat dilakukan dalam hal: kosakata, struktur, menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Dengan kata lain, semua aspek bahasa dapat dipadukan dengan bidang studi yang lain. Itulah beberapa contoh pepaduan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a) Pembelajaran kosakata dan struktur harus selalu di dalam konteks. Artinya, kata-kata atau struktur yang diajarkan tidak lepas dari konteks kalimat atau wacana.
- b) Setiap aspek dalam bahasa diajarkan dengan memperhatikan tema yang telah digariskan dalam silabus. Dengan mengacu pada tema, sebenarnya telah terjadi pepaduan dengan bidang studi yang lain atau terjadi lintas bidang studi.
- c) Setiap kali pembelajaran selalu diawali dengan pengarahannya yang jelas.
- d) Pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan memberikan hasil yang lebih baik.

C. Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Pembelajaran memiliki makna luas dari istilah pengajaran. Kata pengajaran mengandung makna bahwa kegiatan atau prosesnya hanya ada di dalam konteks pengajar dan pembelajar di kelas secara formal, kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks pengajar dan pembelajar di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh pengajar secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan bahwa kegiatan belajar pembelajar melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar proses belajar mengajar dapat terlaksana. Pembelajaran sebagai sebuah sistem memiliki beberapa komponen, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum.

Untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut seorang pengajar sudah seharusnya mengetahui bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien diperlukan adanya suatu inovasi untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Dalam mengembangkan model-model pembelajaran, seorang pengajar harus tahu apakah yang dimaksud dengan model pembelajaran, dan pola-pola apa pembelajaran yang ada, kemudian apakah ciri-ciri model pembelajaran yang dapat diterima secara umum, serta bagaimana menerapkan model-model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didiknya. Dengan seperangkat teori pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang harus guru lakukan dan terus dikembangkan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang menjadi bagian yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar. Memahami definisi atau apa yang disebut dengan model pembelajaran adalah hal yang penting sebelum guru menerapkan model pembelajaran di kelas.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009:41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Menurut Komalasari (2011:57) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut Suprijono (2011:46) model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Rusman (2012:133) model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisiensi untuk mencapai tujuan pendidikannya. Menurut Amri (2013:4) model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Pada Proses pembelajaran yang efektif dan bermakna siswa dilibatkan secara aktif, karena siswa adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah, menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa, urutan kegiatan-kegiatan, dan tugas tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip Pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce & Weil, 1980). Joyce & Weil (1980:1) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan KBM di kelas.

- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

Terdapat beberapa jenis model dalam pembelajaran. Menurut Rusman (2012:136-143) macam-macam model pembelajaran berdasarkan teori adalah model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, model modifikasi tingkah laku (*Behavioral*). Dalam mengajar guru harus memperhatikan model pembelajaran yang cocok agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang di ajarkan. Ada banyak model pembelajaran yang berkembang saat ini yang dapat membantu guru dalam pembelajaran.

a. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model ini menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Pokok Pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian bagian. Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran adalah:

- 1) Pengalaman *Insight*/Tilikan. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan insight yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Pengajar hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight*.
- 2) Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan

pemahaman dalam proses pembelajaran. konten yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

- 3) Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku disamping adanya kaitan dengan SR-bond, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Prinsip ruang hidup (*life space*). Dikembangkan oleh Kurt Lewis (teori medan/*field theory*). Perilaku siswa terkait dengan lingkungan/medan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan berada.

b. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan Teori Belajar Kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan: mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Dipelopori oleh Robert M. Gagne (1985), asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan yang merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capabilities*) yang terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik. Delapan fase proses pembelajaran menurut Robert M. Gagne (1985) adalah:

- 1) Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu.
- 2) Pemahaman, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran.
- 3) Pemerolehan, individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.

- 4) Penahanan, menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang.
- 5) Ingatan kembali mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
- 6) Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- 7) Perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
- 8) Umpan balik, individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya.

c. Model Personal

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Model ini juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Implikasi teori humanistik dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bertingkal laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
- 2) Tingkah Laku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang (*learning to do*).
- 3) Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
- 4) Sebagian besar Tingkah Laku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
- 5) Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar siswa adalah sangat penting (*learn how to learn*).
- 6) Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

d. Model Modifikasi Tingkah Laku

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk Tingkah Laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan. Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu fase mesin pengajaran (CAI dan CBI), penggunaan media, pengajaran berprogram (*linier* dan *branching*) *Operant Conditioning*, dan *Operant Reinforcement*.

Menurut Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2011:55) model-model pembelajaran memiliki banyak tipenya, diantaranya:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based-learning*) adalah strategi belajar yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
- 2) Pembelajaran berbasis proyek (*projek-based-learning*) adalah pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin pembelajaran.
- 3) Pembelajaran pelayanan (*service learning*) adalah model yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan melalui proyek dan aktivitas.
- 4) Pembelajaran berbasis kerja (*work-based-learning*) adalah dimana tempat kerja terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dalam memahami dunia terkait.
- 5) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut beberapa contoh model-model pembelajaran yang efektif yaitu:

1) *Example non Examples*

Contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD. Langkah-langkah : 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP; 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar; 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas; 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya; 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai; 7) Kesimpulan.

2) *Picture and Picture*

Langkah-langkah: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Menyajikan materi sebagai pengantar; 3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi; 4) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis; 5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut; 6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai; 7) Kesimpulan/rangkuman.

3) *Number Head Together (NHT)*

Model Pembelajaran yang biasa disebut dengan kepala bernomor (Spencer Kagan, 1992). Langkah-langkah; 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya; 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka; 5) Tanggapan dari teman

yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; 6) Kesimpulan.

4) *Coopreative Script*

Menurut (Angela M. O'Donnell, Alison King, 2014:192) langkah-langkah pembelajaran *cooperative Script*: 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan; 2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan; 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas; 6) Kesimpulan Siswa bersama-sama dengan Guru; 7) Penutup.

5) Kepala Bernomor Struktur (Modifikasi dari *Number Heads*)

Langkah-langkah; 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; 2) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai Misalnya : siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya; 3) Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka; 4) Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain; 5) Kesimpulan.

6) *Student Team-Achievement Division (STAD)*

Tim siswa kelompok prestasi, langkah-langkah pembelajarannya : 1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain); 2) Guru menyajikan pelajaran; 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti; 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu ; 5) Memberi evaluasi; 6) Kesimpulan.

7) Jigsaw (Model Tim Ahli)

Steven J. Breckler, James Olson, Elizabeth Wiggins, (2005:384) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim; 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka; 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh; 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; 7) Guru memberi evaluasi; 8) Penutup.

8) Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah-langkah; 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih; 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal; 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan

informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan; 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

9) Artikulasi

Langkah-langkah : 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa; 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang; 4) Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya; 5) Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya; 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa; 7) Kesimpulan/penutup.

10) *Mind Mapping*

Sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Langkah-langkah : 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawab; 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang; 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi; 5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru; 6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

11) *Make a Match* (Mencari Pasangan)

Berikut langkah-langkah pembelajarannya : 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu; 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang; 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban); 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; 7) Demikian seterusnya; 8) Kesimpulan/penutup.

12) *Think Pair and Share*

(Frank Lyman, 1985) Langkah-langkah : 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru; 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; 5) Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa; 7) Guru memberi kesimpulan; 7) Penutup.

13) *Debate*

Langkah-langkah : 1) Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra; 2) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok diatas; 3) Setelah selesai membaca materi, Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya; 4) Sementara siswa menyampaikan gagasannya,

guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide diharapkan; 5) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap; 6) Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

14) Bermain Peran

Langkah-langkah : 1) Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan; 2) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM; 3) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang; 4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai; 5) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan; 6) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan; 7) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok; 8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya; 9) Guru memberikan kesimpulan secara umum; 10) Evaluasi dan; 11) Penutup.

15) *Group Investigation*

Langkah-langkah : 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen; 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok; 3) Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain; 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan; 5) Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok; 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan; 7) Evaluasi dan 8) Penutup.

16) *Talking Stick*

Langkah-langkah : 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat; 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi; 3) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya; 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 5) Guru memberikan kesimpulan; 6) Evaluasi dan 7) Penutup.

17) *Bertukar Pasang*

Langkah-langkah : 1) Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa memilih sendiri pasangannya); 2) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya; 3) Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain; 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka; 5) Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

18) *Snowball Throwing*

Langkah-langkah : 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan; 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat

seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit; 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; 7) Evaluasi dan Penutup.

19) *Student Facilitator and Explaining*

Siswa/peserta mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya. Langkah-langkah : 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi; 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep; 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa; 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; 6) Penutup.

20) *Course Review Horay*

Langkah-langkah : 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi; 3) Memberikan kesempatan siswa tanya jawab; 4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa; 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (\checkmark) dan salah diisi tanda silang (x); 6) Siswa yang sudah mendapat tanda \square vertikal atau horisontal, atau diagonal harus berteriak horay ... atau yel-yel lainnya; 7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh; 8) Penutup.

21) *Demonstration*

Khusus materi yang memerlukan peragaan atau percobaan misalnya Gussen. Langkah-langkah : 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru

menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan; 3) Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan; 4) Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan; 5) Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi.

22) *Explicit Instruction*

Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Langkah-langkah : 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan; 3) Membimbing pelatihan; 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

23) *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Langkah-langkah pembelajarannya : 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen; 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topic pembelajaran; 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas; 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok; 5) Guru membuat kesimpulan bersama; 6) Penutup.

24) *Inside Outside Circle*

Siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Langkah-langkah : 1) Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar; 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam; 3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan; 4) Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat,

sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam; 5) Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya; 6) Sementara siswa membawa kartu 10x10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10x10 cm. jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga; 5) Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya dan seterusnya.

25) *Concept Sentence*

Langkah-langkah : 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru menyajikan materi secukupnya; 3) Guru membentuk kelompok yang anggotanya \pm 4 orang secara heterogen; 4) Guru Menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan; 5) Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat; 6) Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali.

26) *Complete Sentence*

Media : Siapkan blangko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap. Langkah-langkah : 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru Menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya; 3) Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.

27) *Time Token*

Struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Langkah-langkah : 1) Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative*

learning/CL); 2) Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan; 3) Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan.

28) *Two Stay-Two Stray*

Memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Caranya : 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang; 2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain; 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok.

D. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

1. Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar peserta didik, misalnya, sebagai berikut; a) bersahabat, menyenangkan, tetapi tetap bermakna bagi peserta didik; b) dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, peserta didik tidak harus di-*drill*, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami. Bentuk pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran terpadu dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan perkembangan fisik dan mental peserta didik sekolah dasar, pembelajaran pada tahap ini harus

mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; a) berpusat pada peserta didik; b) memberikan pengalaman langsung pada peserta didik; c) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran; e) bersifat fleksibel; f) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

3. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kekuatan/keunggulan, di antaranya sebagai berikut; a) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik; b) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik; c) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna; d) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik dengan permasalahan yang dihadapi; e) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

4. Peran Tema

Peran tema antara lain: a) peserta didik mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu; b) peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; c) kompetensi berbahasa dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi peserta didik; d) peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; e) peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata, misalnya, bertanya, bercerita, menulis deskripsi, menulis surat, dan sebagainya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sekaligus untuk mempelajari mata pelajaran lain; f) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang

disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

5. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tematik, antara lain: a) Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh; b) Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu dipertimbangkan antara lain alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan; c) Pilih tema yang terdekat dengan anak; d) Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema.

6. Langkah-langkah Menyusun Pembelajaran Tematik

Langkah-langkah menyusun pembelajaran tematik, antara lain: a) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran; b) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelas dan semester. Pilihan Tema: *Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan, Tempat Umum, Pengalaman, Budi Pekerti, Kegemaran, Tumbuhan, Hiburan, Binatang, Transportasi, Kesehatan, K3, Makanan, Pendidikan, Pekerjaan, Peristiwa, Pariwisata, Kejadian Sehari-hari, Pertanian, Negara, Komunikasi*, dsb; c) Buatlah “Matriks Hubungan Kompetensi Dasar dengan Tema”. Dalam langkah ini penyusun memperkirakan dan menentukan kompetensi-kompetensi dasar pada sebuah mata pelajaran yang cocok dikembangkan dengan sebuah tema. Langkah ini dilakukan untuk semua mata pelajaran.

E. Model Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (*Joyfull Learning*)

Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah strategi pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran bermakna. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, (Iskandar, 2012).

Dalam model pembelajaran aktif, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

Iskandar (2012) menjelaskan bahwa Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya, kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Berpikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Pada umumnya berpikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai berikut. Tahap pertama: persiapan, yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji. Tahap kedua: inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional. Tahap ketiga: Perpaduan unsur keterampilan berbahasa iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat, dan rasional. Tahap *keempat*; verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep, atau teori. Peserta didik dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif, dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman

yang sama terhadap materi standar. Pembelajaran efektif perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai. Maka dari itu, guru harus mampu mengelola tempat belajar dengan baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar.

Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta didiknya. Hal ini dimungkinkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi tidak memungkinkan lagi guru untuk mendapatkan informasi lebih cepat dari peserta didiknya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis, dan tidak ada beban baik bagi guru maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal.

BAB III

RETORIKA MENULIS

A. Pengantar

Retorika adalah teknik pemakaian bahasa seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Dua aspek penting dalam retorika adalah; pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Studi tentang retorika mempengaruhi kebudayaan Eropa mulai jaman kuno hingga abad XVII M. Pada abad XVII, retorika dianggap tidak penting lagi. Pada abad XX kembali mengambil tempat lagi sebagai cara untuk menyajikan berbagai macam bidang pengetahuan dalam bahasa yang baik dan efektif.

Retorika modern harusnya disampaikan secara efektif dan efisien dan lebih ditekankan kepada berbahasa secara tertulis, dengan tidak mengabaikan kemampuan secara lisan. Berbahasa secara efektif diarahkan kepada hasil yang akan dicapai penulis dan pembaca, bahwa amanat yang ingin disampaikan dapat diterima dan utuh. Sedangkan secara efisien dimaksudkan bahwa alat atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu amanat dapat membawa hasil yang besar, sehingga penulis dan pembicara tidak perlu mengulang dan berlebihan dalam penyampaian. Sehingga retorika modern lebih mengedepankan bahasa tertulis tanpa mengesampingkan bahasa lisan.

Prinsip-prinsip dasar retorika modern/retorika komposisi: Penguasaan secara aktif sejumlah besar kosa kata bahasa yang dikuasainya. Semakin besar jumlah kosa kata yang dikuasai secara aktif, semakin mampu memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran.

Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasa yang memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-macam

bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda. Kaidah-kaidah ini meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Mengenal dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis. Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis. Mengenal ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami, disamping bentuknya dapat menarik pembaca. Ketentuan teknis disini dimaksudkan dengan: masalah pengetikan/pencetakan, cara penyusunan bibliografi, cara mengutip, dan sebagainya.

Dengan demikian pencorakan komposisi dalam retorika modern akan meliputi bentuk karangan yang disebut: eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan narasi. Eksposisi adalah suatu bentuk retorika yang tujuannya adalah memperluas pengetahuan pembaca, agar pembaca tahu mengenai apa yang diuraikan. Argumentasi merupakan teknik untuk berusaha mengubah dan mempengaruhi sikap pembaca. Deskripsi menggambarkan obyek uraian sedemikian rupa sehingga barang atau hal tersebut seolah-olah berada di depan mata pembaca. Narasi merupakan teknik retorika untuk mengisahkan kejadian-kejadian yang ingin disampaikan penulis sedemikian rupa, sehingga pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri yang mengalami peristiwa tersebut.

B. Pengertian Menulis

Menulis dapat dikenali dari berbagai sudut pandang tergantung pada bagaimana seseorang memandang menulis itu. Seseorang mungkin mendefinisikan menulis dari sisi tipe, elemen, isi, tujuan atau gabungan dari dua atau tiga aspek

tersebut. Dari segi tipe dan elemen tulisan, Rivers (1987) menyimpulkan bahwa:

Writing is the expression of ideas in consecutive way. It is the ability to express self in a polished literary form which requires the utilization of a special vocabulary and certain refinements of structure.

Artinya: Menulis adalah mengungkapkan pendapat/ide secara terus-menerus dan berkesinambungan; kemampuan mengungkapkan ide dalam bahasa yang baik dan dengan pemakaian kata yang tepat dan struktur yang benar. Dari definisi di atas, kita dapat membuat satu kesimpulan tentang unsur satu tulisan yaitu bentuknya tertulis, berisi buah pikiran, dan diungkapkan dalam bahasa baik dan benar.

Selanjutnya, Hedge (1988) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan untuk mengorganisasikan penggunaan sarana tatabahasa yang kompleks seperti kosakata, struktur kalimat yang menghasilkan tulisan yang efektif. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan idenya kepada yang lain atau kepada dirinya sendiri melalui bahasa tulis. Lado (dalam Tarigan, 1993:21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambaran atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan ketentuan-ketentuan bahasa. Menulis merupakan representasi (penulis) bagian dari ketentuan-ketentuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan.

Menurut Natia (1994:1), karangan adalah suatu proses kegiatan pikiran seseorang yang hendak mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri dalam bentuk tulisan. Mengarang meliputi cara penulis melahirkan isi kesadarannya (gagasan, perasaan dan ungkapan efektif dan intensif, bagaimana cara menyusun dan menarik

perhatian, dan lain-lain (Depdikbud, 2005: 45). Selanjutnya, Gie (1992:17) mengatakan mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan penyampaian melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri melalui bahasa tulis. Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan digarapnya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan lebih dahulu karena hal ini merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis tersebut. Perumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis untuk menyusun dan mengembangkan karangan berdasarkan kemampuan berbahasa. Kemampuan memilih dan mengolah gagasan, dan menentukan tema karangan.

Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Aktivitas otak kanan untuk keterampilan menulis meliputi perencanaan, *outline*, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian dan tanda baca, sedangkan aktivitas otak kiri yaitu semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, ada unsur baru, dan kegembiraan. Aktivitas dalam penulisan otak kiri dan otak kanan harus bekerjasama, berikut gambar pemanfaatan kedua belahan otak kiri dan otak kanan dalam menulis (Nurgiyantoro, 2012).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang aktif, produktif, kompleks, dan terpadu yang berupa pengungkapan dan yang diwujudkan secara tertulis. Menulis juga merupakan keterampilan yang menuntut penulis untuk menguasai berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi dalam suatu tulisan (Nurgiyantoro, 2001:271). Retorika adalah seni di dalam berkomunikasi secara efektif. Jadi, retorika menulis adalah seni yang menunjukkan keterampilan yang menyebabkan seseorang mampu untuk mengungkapkan makna komunikasi dalam bentuk tulisan yang baik.

Tulisan yang baik atau karangan yang baik dalam prosesnya mempertimbangkan empat hal, yakni (1) menentukan

target pembaca, (2) struktur tulisan yang koheren, (3) ketuntasan pengembangan masalah tulisan, dan (4) gaya tulisan yang menarik. Proses menulis melibatkan beberapa fase. Fase tersebut meliputi, prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan) dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau editing). Ketiga fase tersebut akan dijabarkan seperti berikut ini.

1. Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tompkins dan Hoskison (2002:17) mengatakan bahwa pramenulis adalah tahap persiapan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah: (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, serta (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya.
2. Setelah kerangka karangan tersusun, penulis siap melakukan kegiatan menulis. Kegiatan menulis adalah mengungkapkan fakta-fakta, gagasan, sikap, pikiran, argumen, perasaan dengan jelas dan efektif kepada pembaca (Keraf, 2004:34). Penulis menuangkan butir demi butir ide-idenya ke dalam tulisan. Penulis fokus menuangkan ide-ide dengan tetap memperhatikan aspek-aspek teknis menulis seperti struktur, ejaan, dan tanda baca. Penulis mengungkapkan ide dan gagasan sekaligus memperhatikan bahasa dalam karangannya. Bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama tulisan. Ide utama di dalam tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen, dan alasan. Oleh karena itu, penulis akan dituntut memiliki *multiple competence* terhadap bahasa dan gagasannya serta mempertimbangkan tahap-tahap dalam menulis.
3. Pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang kita hasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, diksi, kalimat, alinea, gaya bahasa, dan konvensi

penulisan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan substansi isi tulisan (karangan).

Pengajaran menulis seringkali dikaitkan dengan pengajaran struktur bahasa (Steely, 2008:1). Hal ini dikarenakan struktur bahasa selalu mendapatkan pembahasan di setiap kelas menulis (*Writing*). Pengajaran struktur bahasa bervariasi dari tingkat kalimat hingga tingkat wacana. Paltridge (2004:1) mengatakan bahwa fungsi-fungsi retorik yang terdapat pada tingkat kalimat berbeda dengan fungsi-fungsi retorik pada tingkat wacana. Steely mengungkapkan bahwa kemampuan menulis pada level kalimat kerap diartikan sebagai literasi kalimat, yaitu keterbacaan suatu tulisan. Hal ini menandakan kalimat-kalimat penyusun teks mengalir dengan lancar, tidak terpotong oleh konjungsi yang tidak tepat, atau belum lengkap. Setiap teks ditulis untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Untuk mencapai tujuan ini, penulisan teks harus disesuaikan dengan konteks sosial dan fungsi kebahasaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini menyebabkan kemampuan menulis pada level wacana tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kalimat yang berterima, tetapi juga sesuai dengan konteks sosial penulisan teksnya. Konteks sosial ini mempunyai aturan tersendiri yang harus dipatuhi agar tulisan yang dihasilkan tepat sasaran.

Di awal pembelajaran kemahiran menulis, pembelajaran hanya dilakukan pada level kalimat. Namun, seiring dengan perkembangan yang terjadi pada bidang pengajaran bahasa, pembelajaran mulai memperhatikan otonomi pembelajar dan konvensi sosial yang berlaku. Otonomi pembelajar terlihat dari adanya kebebasan pembelajar dalam membuat tulisan, sedangkan konvensi sosial merupakan aturan penulisan yang harus ditaati agar tulisan yang dibuat berterima.

Berdasarkan penjabaran di atas, pembelajaran menulis didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengajarkan struktur bahasa yang disesuaikan dengan konteks sosial dan fungsi kebahasaan yang berlaku di masyarakat agar tulisan yang dibuat berterima. Pembelajaran menulis yang memperhatikan otonomi pembelajar diwujudkan melalui penggunaan ancangan proses.

Kegiatan menulis yang mendukung proses pembuatan tulisan peserta didik dari proses pengumpulan ide sampai tulisan telah siap dikumpulkan dan diberi nilai oleh pengajar. Proses penulisan, seperti membuat buram, mengedit, dan merevisi tulisan dan membahas pengetahuan linguistik, seperti struktur dan fungsi retorik dengan penilaian yang menggunakan skema penilaian analitis, Jacobs (1989:103). Skema penilaian analitis Jacobs menilai tulisan berdasarkan lima aspek, yaitu isi, organisasi, kosakata, kalimat dan mekanik (kapitulasi dan tanda baca).

C. Tujuan Menulis

Keterampilan menulis telah banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Hal ini disebabkan karena masyarakat telah menyadari akan peran dan pentingnya keterampilan menulis bagi anak didik. Tidak heran jika para guru bahasa memberikan perhatian khusus tentang keterampilan menulis dalam proses belajar dan mengajar. Karena itu guru memberikan anak didiknya banyak latihan menulis baik dalam kelas maupun dalam bentuk pekerjaan rumah.

Mengapa seseorang menulis? Ada beberapa alasan mengapa orang menulis. Seseorang mungkin menulis untuk dapat lebih jelas mengenali dirinya sendiri. Orang lain mungkin menulis karena alasan ujian tulis, undangan hari ulang tahun dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan tugas menulis, Gere (1992) mengidentifikasi 6 tujuan/alasan orang menulis: (1) mengklarifikasi pemahamannya tentang satu konsep atau gagasan yang baru, (2) mengungkapkan perasaan dan pengalamannya, (3) mencatat pengalamannya untuk refleksi masa depan, (4) berbagi pengetahuan dengan orang lain, (5) mempengaruhi orang lain akan pendapatnya, (6) menyelesaikan tugas atau pekerjaannya.

Terkait dengan tujuan seseorang menulis, Natia (1994:38) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran menulis di sekolah, sebagai berikut:

1. Terampil mencari dan menemukan gagasan, ide atau topik yang cukup terbatas dan menarik untuk dikembangkan menjadi cerita. Untuk mencapai tujuan itu harus dicari sumber ide/sumber gagasannya: (1) pengalaman, (2) pengamatan, (3) daya khayal, dan (4) pendapat dan keyakinan.
2. Setiap hari seseorang mengalami sesuatu, tinggal mengingat-ingat saja pengalaman yang lalu untuk dijadikan topik karangan. Pengalaman merupakan sumber gagasan yang paling mudah digali untuk menyusun karangan.
3. Terampil mengembangkan gagasan, ide atau topik dan menyusunnya menjadi karangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan ini sangat luas. Untuk mencapai ini perlu mengembangkan topik, ide atau gagasan yang telah dipilih menjadi karangan. Dikumpulkan fakta, contoh, informasi, sehingga jelas bagi pembaca.
4. Terampil mengungkapkan gagasan, ide atau topik yang dikembangkan dan disusun sebagai dengan bahasa yang efektif. Jika berbahasa sering menggunakan kalimat. Karangan bukanlah yang lepas bebas, melainkan merupakan bagian dalam suatu rangkaian yang tertata secara gramatikal. Sebuah kalimat selalu berhubungan kalimat yang sebelumnya, Pengarang berusaha supaya kalimat itu lancar, berurutan susul-menyusul secara logis. Di samping itu, pengarang juga berusaha menyusun kalimat yang efektif. Yang dimaksud dengan kalimat yang efektif ialah kalimat yang sanggup menyampaikan pesan pembicara atau penulis kepada pembacanya, sama seperti apa yang dimaksudkannya. Pesan hendaknya dapat diterima dengan mudah, lengkap dan jelas, tidak berbelok dan bertele-tele.
5. Untuk melatih keterampilan peserta didik menguraikan pengalaman yang diterima di sekolah maupun di masyarakat dalam bahasa tulis.
6. Mendorong peserta didik berpikir sistematis karena pekerjaan mengarang melibatkan peserta didik berpikir teratur.
7. Mendorong dan melatih peserta didik menjadi peserta didik yang berbakat mengarang.

Prinsip-prinsip pembelajaran menulis sebagai berikut ini.

- a. Dalam kegiatan menulis, peserta didik harus berdasar pada topik yang bermakna. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa topik yang dipilih merupakan topik dipahami dan digemari oleh peserta didik. Dengan demikian, mereka akan lancar dan termotivasi untuk menyelesaikan tulisannya dengan baik.
- b. Sebelum menulis hendaknya diberi percakapan. Prinsip ini mengisyaratkan agar kegiatan menulis didahului dengan kegiatan berbicara tentang pengalaman, pengetahuan, dan kegemaran peserta didik, kaitannya dengan topik. Oleh karena itu, sebelum menulis perlu diberi serangkaian pembahasan secara lisan tentang topik yang akan dikembangkan;
- c. Menulis bukan kegiatan yang mudah. Prinsip ini mengisyaratkan agar keterampilan menulis diajarkan dalam konteks yang menyenangkan. Khusus bagi pelajar pemula, mereka perlu mendapatkan pengenalan terbimbing tentang komposisi sederhana agar mereka bergairah menulis. Menghindari pengoreksian kesalahan mekanik. Kesalahan tata bahasa, penyusunan frasa dan tanda baca/jejak sebagai akibat keterbatasan mereka hendaknya disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Kesalahan mekanik dan kebahasaan dilaksanakan setelah peserta didik lancar menulis;
- d. Antara tugas menulis dan tugas membaca atau keterampilan lainnya hendaknya ada hubungan yang jelas. Pembelajaran menulis hendaknya mempunyai keterkaitan dengan cerita yang telah dibaca atau didengar. Dalam mengembangkan materi tulisan, peserta didik diberi tugas membaca buku tambahan yang relevan untuk memperkaya ungkapan dan memperluas tulisan peserta didik.

D. Manfaat Menulis

Menulis menolong peserta didik untuk menemukan gaya tulisan sebab belajar menulis adalah belajar berpikir dalam cara tertentu (D. Angelo dalam Tarigan, 1993:1). Dari sudut pandang di atas, maka manfaat menulis dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menulis dapat merangsang sesuatu yang pernah diketahui, menulis mengenai suatu topik merangsang kita mengenal

topik membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam dasar.

2. Menulis membantu pengorganisasian pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. Ada kalanya kita dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri kita sendiri, hanya karena mengenai hal itu.
3. Menulis menjadikan pikiran kita siap untuk dievaluasi. Kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu kita menulisnya.
4. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru. Kita akan memahami banyak materi dengan lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika kita menulis hal itu.
5. Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencari perhatian dan menarik persamaan (analogi) yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak menulis.
6. Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkan dalam suasana konteks visual, sehingga dapat diuji (Enre, 1994: 1)

Sejalan dengan itu, Percy dalam Nuruddin (2011:20-27) menyebutkan enam manfaat menulis, yaitu: (1) sarana untuk mengungkapkan diri, (2) sarana untuk pemahaman, (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri, (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, (5) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, dan (6) mengembangkan suatu pemahaman tentang sesuatu dan kemampuan menggunakan bahasa.

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Nuruddin (2011:11) bahwa menulis dapat membuat perasaan dan kesehatan yang lebih baik. Mengacu pada pendapat Dr. Pennebaker bahwa menulis tentang pikiran dan perasaan terdalam tentang trauma yang dialami menghasilkan suasana hati yang lebih baik, pandangan positif, dan kesehatan yang lebih baik.

E. Asas Menulis

Menurut Nuruddin (2011:39-46), kegiatan menulis memerlukan asas-asas menulis sebagai berikut.

1. Asas kejelasan (*clarity*) memberikan kemudahan bagi pembaca. Tulisan penulis dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Tulisan tidak menimbulkan salah tafsir. Ide tidak samar-samar atau kabur. Mengutip pendapat HW Fowler, asas kejelasan tampak pada tulisan yang menggunakan kata umum, bukan kata khusus. Tulisan juga bersifat konkret (bukan abstrak), tunggal (bukan panjang lebar), pendek (bukan panjang), menggunakan bahasa sendiri (bukan bahasa asing).
2. Asas keringkasan (*conciseness*) harus diperhatikan penulis agar tidak membuang-buang waktu pembaca. Meskipun demikian, bukan berarti tulisan harus pendek, melainkan tidak menggunakan bahasa yang berlebihan. Tidak menghamburkan kata secara semena-mena, tidak mengulang, tak berputar-putar dalam menyampaikan gagasan.
3. Asas ketepatan (*correctness*) dapat menyebabkan asumsi penulis mengalami titik kesamaan dengan pembaca. Suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan seperti yang dimaksud penulisnya. Artinya, tidak terjadi kesalahan berasumsi hingga menimbulkan kesalahartian oleh pembaca. Akibatnya, pesan penulis tidak dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.
4. Kesatupaduan (*unity*) gagasan pokok dalam tiap paragraf harus diperhatikan menulis dalam menguraikan gagasan/pikiran. Pembaca dimudahkan dalam menangkap ide-ide penulis. Ide-ide utama dapat dengan mudah ditangkap oleh pembaca dengan bantuan ide-ide penjelas.
5. Antarbagian tulisan harus bertautan satu sama lain-antar-alinea atau kalimat (*coherence*). Tautan-tautan ini

mempermudah pembaca untuk menangkap gagasan yang disampaikan penulis.

6. Adanya penonjolan (*emphasis*) atau memiliki derajat perbedaan antarbagian dalam tulisan memberikan kemudahan kepada pembaca dalam menangkap tekanan ide-ide tertentu. Dengan demikian, ide-ide besar yang dimiliki penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

F. Prinsip-prinsip Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang lebih sulit jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, membaca, dan berbicara). Artinya, untuk menghasilkan sebuah tulisan dibutuhkan beberapa kemampuan yang meliputi: (1) informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan ditulis, (2) pengorganisasian informasi dalam kesatuan gagasan, (3) penyajian informasi secara runtut, dan (4) penulisan ejaan dan tanda baca yang benar. Kemampuan-kemampuan tersebut akan menentukan kemampuan peserta didik dalam kegiatan menulis selanjutnya secara utuh.

Masalah yang sering dilontarkan dalam pembelajaran menulis adalah kurang mampunya peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dalam pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Kurang memadainya kemampuan menulis tersebut disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan menulis. Padahal, kemampuan menulis itu hanya dapat dicapai melalui latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis (Akhadiah dkk., 1989).

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran menulis di atas, dikemukakan bahwa topik yang dipilih adalah topik yang digemari dan diminati peserta didik. Selain itu, sebelum kegiatan menulis hendaknya diawali dengan percakapan untuk membangkitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Pembelajaran menulis juga hendaknya diwujudkan dalam situasi kelas yang harmonis dan menyenangkan. Pengoreksian kesalahan tata bahasa dan mekanika tulisan hendaknya dilakukan setelah peserta didik lancar menulis dan tidak lagi mengalami kesulitan dalam menulis. Selanjutnya, kegiatan menulis hendaknya berhubungan dengan cerita yang telah dibaca, didengar, dan dialami peserta didik.

G. Ciri Tulisan yang Baik

Karangan adalah sebuah karya tulis tapi tidak semua karya tulis terkategori baik. Tulisan yang baik adalah tulisan yang memenuhi cirri-ciri tulisan yang baik (*Characteristics of a Good Writing*). Mc. Crimmon (1980) menyebutkan 4 syarat untuk kategori tulisan yang baik yaitu: kesatuan (unity), kelengkapan (completeness), urutan (order), dan kepaduan (coherence). **Kesatuan** memberi gambaran bahwa dalam setiap paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran dan pokok pikiran itulah yang dikembangkan dalam kalimat-kalimat setiap paragraph. **Kelengkapan** dapat dicapai jika ide pokok dibicarakan secara tuntas, tidak setengah-tengah. **Urutan** mengarah pada pengurutan/pengaturan ide tulisan secara jelas dan logis. Pengurutan ide paragraf dapat dilakukan berdasarkan waktu, ruang, klimaks, dan sebagainya. **Kepaduan/koherensi** berarti semuanya menyatu. Dalam hal ini paragraf-paragraf tulisan mudah dibaca dan dipahami karena kalimat-kalimat penunjang dalam paragraph diurut secara logis dan menggunakan kata penanda transisi yang tepat.

Menurut Enre 1994:14, tulisan yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kejujuran penulis. Kepribadian penulis sebenarnya tampak dari hasil menulis. Sikap jujur penulis tampak dalam tulisan-tulisan yang dihasilkan. Sikap adil dalam merujuk pendapat orang lain dengan mencatumkan rujukan tampak pada tulisan. Tidak ada unsur kesengajaan dalam menjiplak tulisan-tulisan orang lain, kecuali faktor lupa yang dapat dianggap sebagai suatu kewajiban.

2. Dihasilkan dari kerangka karangan. Karangan/tulisan yang baik dihasilkan dari perencanaan yang baik pula. Perencanaan karangan memberikan keleluasaan penulis dalam mendaftar, mengurutkan, dan menuangkan gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan. Tidak ada gagasan yang tertinggal. Tidak ada pula lompatan-lompatan gagasan. Tulisan menjadi sistematis dan gagasan mudah dipahami pembaca.
3. Kemenarikan tulisan. Kemenarikan tulisan dapat muncul dari kemasan judul dan isi bacaan. Prinsip-prinsip penulisan judul harus dipatuhi penulis. Misalnya judul harus memcerminkan isi karangan, jumlah kata yang proporsional dan menumbuhkan rasa penasaran. Ketertarikan pembaca akan memunculkan minat untuk membaca tulisan.
4. Kemurnian gagasan. Kemenarikan tulisan juga ditentukan oleh kemurnian gagasan/pikiran. Jika gagasan/pikiran sudah banyak disampaikan oleh orang lain, akan muncul kejenuhan, kebosanan, dan rasa basi bagi pembaca. Tulisan ini tidak memberikan daya tarik yang cukup untuk dibaca. Penulis dapat menuangkan gagasannya dari kejadian/peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata, berimajinasi, dan bersumber dari kajian pustaka dan pengembangannya. Namun, perlu diingat bahwa pengangkatan gagasan/pikiran yang bersumber dari tulisan orang lain memiliki konsekuensi. Penulis yang merujuk pendapat penulis utama harus mencatumkan nama dan tahun dalam kegiatan merujuk dan mencantumkan daftar rujukan (di saat lain, digunakan daftar pustaka) di akhir tulisan. Penghargaan kepada penulis utama layak diberikan.
5. Memiliki gagasan/ide utama dan penjelas. Tulisan yang baik memiliki gagasan utama. Gagasan utama (*main idea*) dikemas secara deduktif, induktif, atau campuran. Gagasan utama ini diwujudkan melalui kalimat utama. Gagasan utama ini dijelaskan oleh gagasan penjelas. Gagasan penjelas ini diwujudkan melalui kalimat penjelas (*supporting sentences*).

6. Kesatuan gagasan. Tulisan terdiri atas berbagai gagasan/pikiran, baik bersifat utama maupun penjelas. Penulis bukan hanya menyebarkan dan menjabarkan gagasan, melainkan harus menyatukannya dengan baik. Kesatuan gagasan dapat memberikan pemahaman yang baik kepada pembaca.
7. Keruntutan gagasan tulisan yang baik seharusnya memiliki keruntutan gagasan/pikiran yang baik. Penulis bukan hanya menjabarkan gagasan dalam tulisan, melainkan harus menata dan mengurutkan gagasan. Hal ini bertujuan untuk menyusun dan menentukan urutan pemahaman pembaca sehingga menerima pesan penulis dengan baik. Hubungan keterikatan dalam tulisan mutlak diperlukan. Hubungan keterikatan ini disebut koherensi dan kohesi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, koherensi adalah hubungan logis antarkalimat dalam sebuah paragraf. Hubungan logis ini dibangun untuk menciptakan kesatuan makna. Kalimat-kalimat yang dirangkai dan dipisahkan dengan tanda titik (.) ini memiliki hubungan yang dapat diterima dengan akal. Hubungan ini erat kaitannya dengan makna sebagai bentuk kalimat penjelas dari kalimat utama. Semakin erat dan logis hubungan kalimat akan semakin mempermudah pemahaman pembaca atas rangkaian makna yang tersaji. Kohesi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana dengan penanda konjugasi, pengulangan, penyulihan, dan pelesapan. Selain memiliki hubungan logis antarkalimat, paragraf memiliki keterikatan unsur-unsur pembangun sebagai penanda. Unsur-unsur ini memiliki keterikatan erat karena merujuk pada acuan kalimat sebelumnya. Jika koherensi mengacu pada rujukan makna, acuan kohesi adalah unsur-unsur penanda struktur kalimat.
8. Kelogisan tulisan merupakan faktor mudah tidaknya tulisan diterima pembaca. Jika tulisan dapat diterima akal, pembaca akan menuntaskan bacaan. Namun, jika banyak ditemukan

tulisan yang tidak dapat diterima akal, pembaca belum tentu akan menuntaskan bacaan. Dengan demikian, sia-sia saja usaha penulis dalam menyajikan gagasannya.

9. Dalam sebuah tulisan terdapat berbagai sebaran gagasan. Jika penulis hendak memberikan perhatian khusus sebuah gagasan, dapat digunakan sebuah penekan-an. Penekanan pada bagian tertentu sebuah tulisan memberikan kemudahan pembaca dalam menangkap gagasan yang dikhususkan oleh penulis.
10. Bahasa yang sesuai dengan kelompok pembaca. Kemampuan bahasa kelompok pembaca seharusnya menjadi perhatian bagi penulis. Gagasan penulis jika di-sampaikan dengan bahasa yang tidak dipahami oleh pembaca akan sia-sia. Setidaknya, penulis dapat memperkirakan kemampuan sasaran pembaca tulisannya, misalnya (a) ditujukan untuk anak-anak, remaja, atau dewasa atau (b) ditujukan untuk orang awam/di luar bidang yang digeluti.
11. Dipahami oleh kelompok pembaca. Ciri terakhir tulisan yang baik tentu harus dipahami oleh pembaca. Harapannya, tiap gagasan yang dituangkan penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Jika tidak dapat dipahami, kerugian ditanggung penulis dan pembaca. Gagasan penulis tidak dapat diterima pembaca dan pembaca mengalami kerugian materi dan waktu.

Selanjutnya, tulisan yang baikjuga memiliki cirri-ciri sebagai berikut. Tulisan yang baik selalu bermakna artinya tulisan harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikaitkan.

- a. Tulisan yang baik selalu jelas; apabila pembaca dapat memahami dan menangkap benang merah sebuah tulisan.
- b. Tulisan yang baik selalu padu dan utuh; jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena diorganisasikan dengan jelas berdasarkan perencanaan atau kerangka karangan.

- c. Tulisan yang baik selalu ekonomis; memanfaatkan waktu dan kata-kata dalam menulis serta karangan atau tulisan padat dan menghindari kata-kata yang berlebihan.
- d. Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika; tulisan yang menggunakan bahasa baku secara formal dan informal.

BAB IV

MENULIS TEKS DESKRIPSI

A. Pengantar

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa sebaiknya diajarkan berdasarkan porsi waktu yang seimbang, namun kenyataannya menulis sangat kurang diajarkan. Mengapa demikian? Salah satu alasannya karena menulis dianggap keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai dibandingkan dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya. Menulis merupakan suatu proses yang panjang, dimulai dari tahap prapenulisan, penulisan, perapihan sampai pada tahap publikasi, membutuhkan ketrampilan dan kemampuan menulis, seperti: kemampuan membuat raganan, mengembangkan paragraf, dan menulis karangan yang gramatikal, utuh, runtut dan koheren.

Penulis dituntut mampu menyampaikan pesan kepada orang lain melalui paparan simbol grafis dan mampu, memilih, dan menyusun apa yang muncul dalam skemata topik yang dikemukakan dalam kalimat dan paragraf. Untuk mengembangkan topik, penulis dapat mengemukakan gagasan, pendapat, perasaan, kemauan, keinginan, atau informasi dari hasil pengalaman atau pengetahuan dalam interaksi sosial (Syafi'ie, 1988:48).

Senada dengan pernyataan Syafi'ie, Darmadi(1996:21) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses yang menggunakan lambang-lambang atau sejumlah huruf untuk menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan, serta dapat menampung aspirasi atau makna yang ingin disalurkan kepada orang lain. Pesan yang ingin disampaikan tersebut dapat berupa tulisan yang menghibur, memberi informasi, memengaruhi, dan menambah pengetahuan. Hasil kegiatan menulis seperti ini dapat

berwujud tulisan argumentasi, eksposisi, deskripsi, narasi, dan persuasi.

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa sejak sekolah dasar sampai sekolah lanjutan. Dengan memiliki kemampuan menulis, cakrawala berpikir kreatif dan kritis siswa dapat berkembang. Selain itu, kegiatan menulis harus memiliki kriteria penulisan agar tulisan tersebut efektif. Keefektifan tulisan dapat dinilai dari segi isi, pengorganisasian, kosakata, bahasa, dan tanda baca. Pengembangan ide dan informasi tingkat akurasi yang tinggi agar tidak ada keraguan makna, penggunaan tatabahasa yang kompleks membuat pembaca fokus pada penekanan yang disampaikan penulis. Pemilihan kosakata, tatabahasa, dan struktur kalimat secara saksama menghasilkan gaya penulisan yang sesuai dengan tema dan harapan pembaca (Hedge, 1988:151).

Pembelajaran bahasa Indonesia selalu bersentuhan dengan teks, tetapi pembelajaran berbasis teks baru dikenalkan dalam kurikulum 2013. Dari implementasi pembelajaran berbasis teks semoga akan mampu memberikan warna baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era global sekarang ini. Selain itu, dalam pembelajaran teks terutama teks tanggapan deskripsi selalu berkaitan dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis dari kompetensi berbahasa adalah kemampuan produktif artinya siswa mampu menghasilkan karya yang diharapkan bermanfaat bagi peserta didik maupun manfaat bagi lingkungan akademik terutama dunia pendidikan.

Teks yang dimaksud diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan dll. Namun teks dalam kurikulum 2013 terdiri atas jenis teks hasil observasi, tanggapan deskripsi,

eksposisi, eksplanasi, dan teks cerita pendek. Namun pada bab IV ini penulis hanya akan membahas masalah teks deskripsi saja.

B. Pengertian Teks

Teks adalah satuan bahasa yang dimediasi secara tulis dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula. Teks mempunyai sejumlah ciri, yaitu: (1) secara konkret, teks merupakan sebuah objek, tetapi secara abstrak, teks merupakan satuan bahasa di dalam wilayah bahasa sebagai sistem. (2) teks mempunyai tata organisasi yang kohesif, (3) teks mengungkapkan makna. (4) teks tercipta pada sebuah konteks, (5) teks dapat dimediasi secara tulis atau lisan (Wiratno, 2013:77).

Terdapat beberapa pendapat yang menganggap bahwa teks dan wacana berbeda. Perbedaan itu pada umumnya dilihat dari: (1) cara memediasi, (2) ada tidaknya konteks, (3) kontras antara proses dan produk, serta (4) kontras antara bentuk dan makna. Dilihat dari cara memediasi, teks dibedakan dengan wacana dalam hal bahwa teks dimediasi secara tulis, sedangkan wacana dimediasi secara lisan. Pendapat seperti itu menegaskan bahwa teks adalah serangkaian kalimat yang diungkapkan secara tulis yang ditandai oleh kohesi gramatikal; sedangkan wacana adalah penggunaan kalimat-kalimat tersebut dalam bentuk tuturan lisan yang menghasilkan koherensi gramatikal.

Berdasarkan konteks, dibedakan bahwa teks belum disertai konteks, sedangkan wacana berada dalam konteks. Teks diasosiasikan sebagai “*a stretch of language interpreted formally, without context*”, sedangkan wacana diasosiasikan dengan “*a stretch of language perceived to be meaningful, unified, and purposive*” (Cook dalam Wiratno, 2013). Wacana adalah teks yang disertai konteks. Pada pandangan ini, rupanya konteks dianggap menentukan makna.

Dari segi produk dan proses, persoalan terletak pada penciptaannya, yaitu teks dilihat sebagai produk yang terjadi pada suatu waktu dan wacana dilihat sebagai proses yang sedang

berlangsung dalam waktu. Sebagai produk, teks merupakan instantiasi hasil penataan pola-pola gramatika. Sebagai proses, teks merupakan sedang-berlangsungnya pemilihan leksiko-gramatika yang menunjukkan pola-pola penataan tertentu untuk menciptakan makna. Karena pola-pola itu teratur dan berkembang dalam waktu tertentu, muncullah jenis-jenis teks. Jenis-jenis teks yang sama mempunyai pola yang sama sebagaimana tercermin pada struktur teks jenis-jenis teks tersebut.

Jelas bahwa teks dan wacana berbeda dalam hal bahwa teks mengacu kepada produk, sedangkan wacana mengacu kepada proses. Pada teks sebagai produk belum didapatkan makna. Sebaliknya, pada wacana sebagai proses, pembaca menemukan makna dari proses interaksi antara diri pembaca dan teks yang dibaca. Adapun dilihat dari segi bentuk dan makna, teks dan wacana berbeda dalam hal bahwa teks mengacu secara formal kepada bentuk fisik dari peristiwa komunikasi, sedangkan wacana mengacu secara fungsional kepada makna sebagai hasil dari interpretasi terhadap peristiwa komunikasi tersebut dalam konteks. Peristiwa komunikasi itu dapat berupa kotbah, percakapan, transaksi jual beli, puisi, novel, poster, iklan, dan berita. Di pihak lain, teks didefinisikan sebagai “*a technical term, to refer to the verbal record of a communicative act*” (Brown, 2004); sedangkan wacana adalah “*communicative events involving language in context*”. Wacana tidak tampak secara fisik, tetapi wacana itu sendiri merupakan manifestasi dari teks yang tampak secara fisik.

Telah disebutkan di atas bahwa teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan yang lengkap secara kontekstual. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud baik tulis maupun lisan, bahkan dalam multimoda, teks dapat berwujud perpaduan antara teks lisan atau tulis dan gambar/animasi/film. Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkenaan dengan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya

sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*); sasaran atau partisipan yang dituju oleh pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu (*tenor*); dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan atau mengemas pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat diungkapkan ke dalam berbagai jenis, misalnya deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eskposisi, diskusi, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain.

Konteks yang kedua adalah konteks situasi dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat jenis-jenis teks tersebut diproduksi. Konteks situasi merupakan konteks yang terdekat yang menyertai penciptaan teks, sedangkan konteks sosial atau konteks budaya lebih bersifat institusional dan global. Fungsi sosial teks deskripsi adalah untuk menguraikan sesuatu secara individual menurut ciri-ciri fisiknya.

C. Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah sebuah paragraf dimana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut. Tujuan teks berbeda dengan teks negosiasi, dimana tujuan teks deskripsi sangat jelas yaitu agar orang yang membaca suatu teks deskripsi seolah-olah sedang merasakan langsung apa yang sedang dijelaskan dalam teks tersebut.

Ciri-ciri yang sangat jelas di teks deskripsi ini tentunya akan sangat mudah membedakan teks ini dengan teks lainnya. Berikut ini ciri-cirinya:

- a) Paragraf deskripsi menggambarkan sesuatu.
- b) Paragraf yang digambarkan dijelaskan secara sangat jelas dan rinci serta melibatkan kesan indera.
- c) Ketika pembaca membaca teks deskripsi seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang dibahas di dalam teks.

- d) Teks deskripsi menjelaskan ciri-ciri fisik objek, seperti bentuk, ukuran, warna, atau ciri-ciri psikis/keadaan suatu objek dengan rinci.

Struktur Teks Deskripsi

Adapun 3 struktur yang menyusun teks deskripsi sehingga menjadi satu keutuhan. 3 struktur tersebut yaitu:

1. Identifikasi: penentu identitas seseorang, benda, dan sebagainya.
2. Klasifikasi, penyusunan ber-sistem dalam kelompok menurut kaidah atau standar yang telah ditetapkan.
3. Deskripsi bagian: bagian teks yang berisi tentang gambaran-gambaran bagian didalam teks tersebut.

Teks deskripsi sendiri dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a) Teks paragraf deskripsi subjektif : suatu paragraf deskripsi yang penggambaran objek nya menurut kesan yang dimiliki oleh penulis teks.
- b) Teks paragraf spatial: dalam teks ini objek yang digambarkan hanya berupa tempat, benda, ruang dan lainnya.
- c) Teks paragraf objektif: teks ini objek digambarkan apa adanya menurut keadaan objek yang sebenarnya tanpa penambahan opini dari penulis itu sendiri.

Adapun langkah-langkah mengarang menurut Setiawan Djuharie (2001: 57), meliputi di bawah ini.

1. Menentukan atau memilih tema atau topik karangan

Langkah paling awal dalam membuat suatu karangan adalah menentukan tema atau topik karangan. Tema diartikan pokok pikiran, sedangkan topik adalah pokok pembicaraan. Apabila dilihat dari sudut sebuah karangan yang telah selesai tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Dalam kenyataannya untuk menulis suatu karangan, penulis harus memilih suatu topik atau pokok pembicaraan. Dengan demikian, pada waktu menyusun sebuah tema untuk untuk sebuah karangan ada dua unsur yang paling dasar yaitu topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai melalui topik tersebut. Bagi pengarang pemula,

penentuan topik tulisan merupakan sesuatu yang agak sulit dilakukan. Dalam menetapkan topik penulis harus menguasai betul kira-kira permasalahan apa yang akan ditulis. Jadi, agar topik benar-benar terwujud pilihlah topik yang benar-benar menarik perhatian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (1994:111) bahwa; “Sebuah topik pertama-tama haruslah menarik perhatian penulis sendir. Topik yang menarik perhatian penulis akan memungkinkan pengarang berusaha terus menerus mencari data-data untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, penulis akan didorong terus-menerus agar dapat menyelesaikan tulisan itu dengan sebaik-baiknya.”

2. Menetapkan tujuan

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Demikian halnya dengan mengarang/menulis. Menetapkan tujuan tulisan adalah penting sebelum menulis. Karena tujuan sangat berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang, sifat dan cara penyajian tulisan. Tujuan tulisan harus jelas suatu tulisan yang tidak dilandasi dengan tujuan yang jelas dan mungkin hanya mewujudkan tulisan yang buruk atau tidak dapat dipahami oleh pembaca. Jadi penetapan tujuan itu sangat membantu penulis dalam mengembangkan tulisannya dan dapat memberikan arah kepada penulis. Dengan menetapkan tujuan yang jelas akan membantu penulis memperoleh gambaran tentang persoalan yang akan ditulisnya dan membangkitkan semangat penulis untuk merangkaikan kata-kata yang lebih jelas dan terarah.

3. Mengumpulkan informasi/bahan

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perlu mencari bahan berupa keterangan-keterangan yang berhubungan dengan topik tersebut. Kegiatan mengumpulkan bahan dapat dilakukan dengan cara observasi atau mengadakan pengamatan terhadap satu proses atau keinginan sesuatu yang diperlukan dan akan dijadikan sumber penulisan.

4. Membuat kerangka tulisan

Kerangka tulisan adalah garis besar cerita yang akan dituangkan pada sebuah tulisan. Sebelum menulis, seorang

penulis perlu menetapkan kerangka tulisan. Kerangka tulisan merupakan pedoman atau acuan penulis tentang hal-hal apa saja yang akan ditulis, sehingga dengan menggunakan kerangka tulisan alur cerita yang akan ditulis semakin jelas dan terarah. Jarang seseorang dalam menuangkan isi pikirannya sekaligus secara teratur terperinci dan sempurna tanpa sebuah kerangka tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (1994:132) bahwa; “ Kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap.”

5. Mengembangkan kerangka karangan

Setelah kerangka karangan disusun, maka tahap selanjutnya adalah mengembangkannya menjadi sebuah tulisan yang utuh. Pengembangan kerangka karangan dilakukan satu persatu. Dalam penulisan atau pengembangan kerangka karangan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dan unsur-unsur tersebut merupakan penilaian baik tidaknya hasil karangan yang dibuat. Unsur-unsur tersebut adalah isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi (urutan peristiwa), tata bahasa, pilihan struktur dan kosakata serta penggunaan ejaan yang tepat.

Di dalam penuangan isi gagasan yang dikemukakan pada sebuah tulisan, penulisan sangat dituntut untuk memiliki wawasan luas tentang apa yang ditulisnya sehingga isi tulisan benar-benar hidup. Namun demikian dalam penceritaannya, penulis harus mampu mengorganisasi isi sedemikian rupa sehingga isi cerita tidak tumpang tindih atau tidak dibicarakan berulang-ulang. Agar isi karangan mudah dipahami pembaca, gunakanlah tata bahasa yang baik, struktur kata dan kosakata yang mudah dipahami pembaca. Hal yang lebih penting lagi adalah penggunaan kalimat yang efektif. Kalimat efektif berarti kalimat tersebut sederhana namun memiliki makna yang luas. Lebih baik menggunakan kalimat yang pendek dan mudah dipahami daripada kalimat yang panjang tetapi membingungkan pembaca. Agar isi tulisan mudah dipahami pembaca, penggunaan ejaan juga harus perlu diperhatikan. Gunakan tanda baca pada tempatnya, sebab penggunaan ejaan secara serampangan akan berdampak negatif terhadap isi karangan. Bahkan penggunaan ejaan secara tidak tepat akan menyulitkan pembaca untuk memahami isi tulisan. Untuk menyusun kerangka

karangan, diperlukan bahan-bahan yang dapat digali dari pengalaman, imajinasi buku-buku, majalah, Koran, wawancara, dan lain-lain. Setelah bahan terkumpul, pokok pikiran tersebut kita susun dengan baik dan tidak boleh sembarangan. Mana cerita yang harus diletakkan pada bagian awal dan mana pula yang harus diletakkan pada bagian akhir.

Selanjutnya contoh prosedur yang dilakukan dalam mengenali struktur teks tanggapan deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) identifikasi (2) klasifikasi, (3) deskripsi bagian. Setelah siswa membaca teks "Pantun Indonesia"

Struktur Teks	Deskripsi
Identifikasi	Pantun terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya: misalnya "air, hujan, dan hulu", dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan pantun tersebut.
Klasifikasi Definisi	Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang dikenal luas di Nusantara. Pantun berasal dari kata pantuntun dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai parikan, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paparikan, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai umpasa (baca:upasa). Pantun biasanya terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan, tetapi sekarang dijumpai juga pantun tulis.
Deskripsi Bagian	Bentuk Pantun Sampiran Ke hulu membuat pagar Jangan terpotong batang durian Isi Cari guru tempat belajar Supaya jangan sesal kemudian. Sampiran terutama digunakan untuk menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Dalam hal kata "pagar: dan "belajar" rima dan irama

	yang terkait, demikian juga "durian" dan "kemudian", sehingga larik-larik dalam bait itu membentuk persajakan a-b-a-b.
--	--

Sumber: Buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan 2013

Kriteria teks tanggapan deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut. (1) materi pembelajaran atau teks berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. (2) penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. (3) Mendorong dan menginspirasi ,siswa mampu berpikir hipotetik dalam melakukan perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran bahasa Indonesia. (4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam mersepon materi pembelajaran bahasa Indonesia. (5) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. (6) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

BAB V

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

A. Pengantar

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas, dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, serta sebagai anggota masyarakat.

Pendekatan kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya (Nurhadi, 2002:5).

Johnson (dalam Nurhadi, 2002:12) merumuskan pengertian CTL sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL, akan menuntun siswa ke semua komponen utama CTL, yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya.

Dalam bab V ini, penulis akan membahas tentang pendekatan kontekstual (*contextual learning*) berupa pengertian, komponen pembelajaran kontekstual, prinsip pembelajaran kontekstual, dan skenario pembelajaran kontekstual serta penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembahasan pendekatan kontekstual ini diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari menulis teks deskripsi, karena pada prinsipnya digunakan sebagai pendekatan dalam menulis teks deskripsi.

B. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Inovasi pendidikan telah banyak dihasilkan melalui kajian secara teoretis dan empiris, tetapi diseminasi dan sosialisasinya masih belum berhasil mengubah praktik pembelajaran. Salah satu inovasi pendidikan tersebut adalah strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa membangun pengetahuan yang dikenal dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Strategi ini masih bertentangan dengan praktik pembelajaran yang selama ini berlangsung, yaitu strategi yang mendorong siswa menghafal seperangkat fakta atau konsep, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa.

Secara harfiah, kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks”. Sehingga, pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu. Menurut Suprijono (2009:79), pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya

dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata peserta didik.

Johnson (2006:15) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Sanjaya (2006:109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Muslich (2008:86), bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak.

Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh Komalasari (2010:7), bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Elainer B. Johnson (dalam Rusman 2011:187) mendefinisikan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna atau pembelajaran kontekstual. Suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak karena

menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Johnson (dalam Nurhadi, 2004:189) mendefinisikan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan peserta didik menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi peserta didik lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Sementara itu, Howey R, Keegan (dalam Rusman, 2011:190) mendefinisikan CTL, sebagai pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Kontekstual adalah proses pengetahuan yang dibangun oleh pemahaman manusia berdasarkan lingkungan nyata yang lebih luas terhadap kesimpulan yang lebih sempit. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan satu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik sendiri.

Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan atau realita, melainkan pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Dalam proses konstruksi diperlukan beberapa kemampuan seperti (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kemabali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3)

kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada yang lainnya.

Berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret terkait dengan kehidupan nyata melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana proses pembelajaran kontekstual dapat diaplikasikan dengan baik.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2004). Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi peserta didik, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba melakukan dan mengalami sendiri bahkan, sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan oleh guru.

Chaedar (2012:65) mengemukakan bahwa CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan, jika bagian-bagian itu saling berkaitan satu sama lainnya, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan pada bagian-bagian yang secara terpisah.

C. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2011:11) adalah: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e)

belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) sharing dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa.

Sementara itu, Johnson (2006:15) mengidentifikasi delapan karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu: 1) *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna); 2) *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan); 3) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri); 4) *Collaborating* (kerjasama); 5) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif); 6) *Nurturing the individual* (memelihara pribadi); 7) *Reaching high standard* (mencapai standar yang tinggi); 8) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik)

Trianto (2011:101) menambahkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (joyfull, comfortable); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Komalasari (2010:13) karakteristik pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Keterkaitan (*relating*), yaitu proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata siswa.
- b) Pengalaman langsung (*experiencing*), yaitu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung.
- c) Aplikasi (*applying*), yaitu proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks lain yang berbeda sehingga bermanfaat bagi kehidupan siswa.
- d) Kerja sama (*cooperating*), yaitu pembelajaran yang mendorong kerja sama diantara siswa, antara siswa dengan

guru dan sumber belajar.

- e) Pengaturan diri (*self-regulating*), yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri.
- f) Asesmen autentik (*authentic assessment*), yaitu pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, baik sebagai hasil akhir suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Penilaian juga tidak hanya diserahkan pada guru, tetapi siswa pun menilai siswa lain dan dirinya sendiri dalam aktivitas dan pemahaman materi. Bentuk-bentuk penilaiannya yaitu penilaian tertulis dan penilaian berdasarkan perbuatan, penugasan, produk, atau portofolio.

Menurut Muslich (2012:42) karakteristik pembelajaran dengan model pembelajaran CTL sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, saling memahami antar satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each*

other deeply).

- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

D. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya. Pada proses penerapan pembelajaran kontekstual, melibatkan tujuh komponen utama, diantaranya adalah: 1) Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna. 2) Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti. 3) Melakukan proses belajar yang diatur sendiri. 4) Mengadakan kolaborasi. 5) Berpikir kritis dan kreatif. 6) Memberikan layanan secara individual. 7) Mengupayakan pencapaian standar.

Menurut Muslich (2012:44) pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama:

1. Konstruktivisme, merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar

menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Inkuiri, merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.
3. Bertanya, merupakan cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif serta merupakan fondasi dari interaksi belajar mengajar.
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*), konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.
5. Pemodelan (*Modelling*), pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bias ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan

pengalaman yang diketahui.

6. Refleksi (*Reflection*), cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.
7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*), upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

Selaras dengan paparan tersebut, Depdiknas (2003:4) mengemukakan bahwa pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut; a) Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*); b) Pengajaran autentik (*authentic instruction*); c) Belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*); d) Belajar berbasis proyek (*project-based learning*); e) Belajar berbasis kerja (*work-based learning*); f) Belajar jasa layanan (*service learning*); g) Belajar kooperatif (*cooperative learning*).

E. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual (CTL). Selain memiliki unsur kesamaan juga memiliki beberapa perbedaan tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan dalam membuat desain atau scenario yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan. Ada tujuh prinsip yang harus dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran kontekstual, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3)

menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessement*).

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan filosofi pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Bertanya (*questioning*) adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh peserta didik untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai keterampilan berpikir peserta didik dan menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya. Priyatni (2002:2) menyebutkan bahwa pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik merupakan fakta-fakta, yang ditemukan oleh peserta didik sendiri. Inkuiri terdiri atas siklus yang mempunyai langkah-langkah antara lain (1) merumuskan masalah, (2) mengumpulkan data melalui observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain. Inkuiri adalah siklus proses dalam membangun pengetahuan yang bermula dari

melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Inkuiri diawali dengan pengamatan untuk memahami konsep atau fenomena dan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan. Priyatni (2002:2) menjelaskan bahwa inkuiri dimulai dari kegiatan mengamati, bertanya, mengajukan dugaan sementara (hipotesis), mengumpulkan data, dan merumuskan teori sebagai kegiatan terakhir.

Masyarakat belajar (*learning community*). Hasil belajar diperoleh dari berbagi (*sharing*) antarteman, antarkelompok, dan antarmereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan masyarakat memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman bicaranya. Pemodelan (*modeling*) yaitu dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu. Ada model yang bisa ditiru dan pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para peserta didiknya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar peserta didik-peserta didiknya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari berbagi pengalaman antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang tidak tahu. Pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen sehingga sehingga akan terjadi kerja sama antara siswa yang pandai dengan siswa yang lambat. Kegiatan masyarakat belajar difokuskan pada aktivitas berbicara

dan berbagai pengalaman dengan orang lain. Priyatni (2002:3) menyebutkan bahwa aspek kerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik adalah tujuan pembelajaran yang menerapkan *learning community*.

Refleksi (*reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa

yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Kunci dari itu semua adalah, bagaimana pengetahuan mengendap dibenak peserta didik. Peserta didik mencatat hal yang sudah dipelajari dan merasakan ide-ide baru. Refleksi merupakan langkah akhir dari belajar dalam pembelajaran konstruktivisme. Konsep ini merupakan proses berpikir tentang apa yang telah dipelajari. Proses telaah terhadap kejadian, aktivitas, dan pengalaman yang dihubungkan dengan apa yang telah dipelajari siswa, dan memotivasi munculnya ide-ide baru. Refleksi berarti melihat kembali suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman dengan tujuan untuk mengidentifikasi hal yang telah diketahui, dan hal yang belum diketahui. Realisasinya adalah pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu.

Priyatni (2002:3) menjelaskan bahwa kegiatan refleksi adalah kegiatan memikirkan apa yang telah kita pelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, dan memberikan masukan-masukan perbaikan jika diperlukan.

Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessement*), merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran konekstual yang memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didiknya. *Assesement* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya merupakan tindakan menilai kompetensi siswa secara nyata dengan menggunakan berbagai alat dan berbagai teknik tes, portofolio, lembar observasi, unjuk kerja, dan sebagainya. Prosedur penilaian yang menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara nyata. Penilaian yang sebenarnya ditekankan pada pembelajaran yang seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan hanya memperoleh informasi pada akhir periode. Kemajuan belajar

siswa dinilai bukan hanya yang berkaitan dengan nilai tetapi lebih pada proses belajarnya.

F. Skenario Pembelajaran Kontekstual

Pedoman sekaligus alat kontrol dalam pelaksanaan pengembangan pembelajaran kontekstual, pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti kegiatan kelompok, diskusi, tanya jawab.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, melalui ilustrasi dan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya setiap peserta didik.

Untuk menunjang skenario pembelajaran kontekstual, maka pembelajaran kontekstual hendaknya;

- a. Nyatakan kegiatan utama pembelajaran, yaitu pernyataan kegiatan peserta didik merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b. Merumuskan secara jelas tujuan umum pembelajaran.
- c. Uraian rinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.

- d. Merumuskan skenario dari tahap ke tahap kegiatan yang harus dilakukan.

G. Penerapan pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan menanamkan bekal keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia bukan hanya memberikan pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dibuat semenarik mungkin agar siswa antusias mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menghendaki sebuah proses pragmatik, bukan teoritik belaka. Pembelajaran yang memanfaatkan CTL sangat diperlukan.

Menurut Endraswara (2003:58) pendekatan kontekstual memang cukup strategis karena menghendaki (1) terhayati fakta yang dipelajari, (2) permasalahan yang akan dipelajari harus jelas, terarah, rinci, (3) pragmatika materi harus mengacu pada kebermanfaatan secara konkret, dan (4) memerlukan belajar kooperatif dan mandiri.

Penerapan CTL dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada aspek membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis baik dari segi berbahasa maupun bersastra dipaparkan sebagai berikut.

(1) Penerapan CTL dalam Pembelajaran Membaca

Membaca menurut Komaruddin (2005:21) adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis atau melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Kegiatan membaca tersusun dari empat komponen, yaitu strategi, kelancaran, pembaca, dan teks.

Dalam pembelajaran membaca, guru dapat menciptakan masyarakat belajar di kelas. Masyarakat belajar berfungsi sebagai wadah bertukar pikiran, bertukar informasi, tanya jawab tentang berbagai permasalahan belajar yang dihadapi,

dan pada akhirnya dicari solusi tentang permasalahan tersebut.

Guru seharusnya menjadi model yang mendemonstrasikan teknik membaca yang baik di kelas. Guru juga harus memonitor pemahaman siswa. Memonitor pemahaman penting untuk mencapai sukses membaca. Salah satu hal yang terkait dalam proses memonitor ini adalah kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan guru. Guru harus seimbang baik posisinya sebagai pendamping siswa maupun pengembang keterampilan siswa dalam pemahaman bacaan.

(2) Penerapan CTL dalam Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang berusaha mengungkapkan gagasan melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan kegiatan menghubungkan antara semata dengan kepercayaan diri untuk tampil mengungkapkan gagasan. Suasana kelas memiliki peran dalam pembelajaran berbicara.

Pembelajaran di kelas dapat menggunakan teknik belajar dalam konteks interaksi kelompok (*cooperating*). Guru membuat suatu kelompok belajar (*learning community*). Dalam komunitas tersebut siswa berusaha untuk mengutarakan pikirannya, berdiskusi dengan teman. Konsep dasar dalam teknik ini adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu. Teknik ini memacu siswa untuk berkomentar, mengungkapkan gagasannya dalam komunitas belajar. Tahap pertama, siswa diberikan peluang untuk berbicara. Apabila terdapat kesalahan penggunaan bahasa, guru dapat memberikan pembenaran selanjutnya. Menumbuhkan keterampilan berbicara, dimulai dengan menumbuhkan kepercayaan diri pada diri siswa.

Prinsip CTL memuat konsep kesalingbergantungan para pendidik, siswa, masyarakat, dan lingkungan. Prinsip tersebut memacu siswa untuk turut mengutarakan pendapat dalam memecahkan masalah. Prinsip diferensiasi dalam CTL membebaskan siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, membebaskan siswa untuk belajar dengan cara mereka

sendiri. CTL merupakan salah satu alternatif pembelajaran inovatif, kreatif, dan efektif.

Keterampilan berbicara menggunakan bentuk penilaian berupa unjuk kerja. Siswa diberikan instrumen yang dapat membuatnya berbicara atau berkomentar. Berpidato, menceritakan kembali, berkomentar, bertanya merupakan salah satu kegiatan dalam berbicara. Penilaian yang dilakukan guru harus sesuai dengan fakta di kelas. Siswa yang pandai berbicara layak mendapatkan nilai tinggi dalam kompetensi berbicara dibandingkan siswa yang frekuensi bicaranya rendah.

(3) Penerapan CTL dalam Pembelajaran Mendengarkan

Mendengarkan adalah proses menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan melalui ujaran. Keterampilan mendengarkan membutuhkan daya konsentrasi lebih tinggi dibanding membaca, berbicara, dan menulis. Ciri-ciri mendengarkan adalah aktif reseptif, konsentratif, kreatif, dan kritis. Pembelajaran mendengarkan dalam CTL mengharuskan guru untuk membiasakan siswanya untuk mendengarkan. Mendengarkan dapat melalui tuturan langsung maupun rekaman. Kemudian siswa diberikan instrumen untuk menjawab beberapa pertanyaan.

Teknik-teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa pada keterampilan mendengarkan dapat menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan guru dengan melihat dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan menyimak siswa. Proses perekaman dapat dilakukan guru menggunakan buku atau lembar observasi untuk siswa. Rekaman observasi ini berisi perilaku siswa saat pembelajaran menyimak berlangsung dan pembelajaran keterampilan yang lain.

Teknik kedua adalah dengan portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa dalam satu periode waktu tertentu, misalnya satu semester yang menggambarkan perkembangan siswa dalam keterampilan menyimak. Data yang didapat dari portofolio digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar menyimak siswa.

Teknik ketiga adalah jurnal dalam mendengarkan. Jurnal digunakan untuk merekam atau meringkas aspek-aspek yang berhubungan dengan topik-topik kunci yang dipahami, perasaan siswa terhadap pembelajaran menyimak, kesulitan yang dialami atau keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang dipelajari. Jurnal dapat berupa diary, atau catatan siswa yang lain.

(4) Penerapan CTL dalam Pembelajaran Menulis

Menulis merupakan penyampaian gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Salah satu keterampilan pembelajaran menulis adalah pembelajaran menulis kreatif. Keterampilan menulis kreatif bukan hanya berpusat pada guru sebagai informan melainkan siswa sendiri yang harus berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat karangan kreatif tanpa ada penguatan sebelumnya.

Salah satu tujuan pembelajaran kontekstual adalah mempertemukan konsep-konsep yang dipelajari di dalam ruang kelas dengan kenyataan aktual yang dapat dipahami dengan konsep-konsep teoretis itu dalam kenyataan lingkungan terdekatnya. Guru seharusnya dapat memberikan ruang bebas untuk siswa agar dapat mengungkapkan gagasannya, tanpa perlu dibatasi. Komponen CTL berwujud refleksi adalah berusaha untuk menghubungkan apa yang telah dipelajari dengan realitas sehari-hari siswa. Instrumen yang diberikan guru dapat berupa pemberian tugas menuliskan kegiatan sehari-hari dalam sebuah diary yang pada nantinya dapat dijadikan sebuah dokumen portofolio. Isi diary adalah tentang apa yang dipelajari hari itu, permasalahan apa yang dihadapi, serta proses pencarian jawaban tentang permasalahan tersebut. Setelah siswa menulis diary dalam periode tertentu, guru dapat melakukan penilaian tentang tulisan siswa tersebut dan pada akhirnya ditentukan keputusan siswa tersebut telah dapat memenuhi kompetensi atau belum.

Seorang guru yang memiliki kompetensi memadai seharusnya dapat melakukan penilaian secara autentik tentang kegiatan menulis siswanya. Penilaian yang

sebenarnya adalah penilaian berbasis siswa. Penilaian guru tentang kegiatan menulis siswa harus sesuai dengan kompetensi siswa yang sesungguhnya. Guru harus membuat rubrik penilaian yang dapat mencakup semua aspek yang akan dinilai. Sebelum membuat rubrik, guru harus dapat membuat instrumen yang mudah dimengerti oleh siswa, dan instrumen yang dapat membuat siswa berpikir kritis dan kreatif. Instrumen menulis yang dibuat guru harus dapat memfasilitasi siswa untuk menulis kreatif.

BAB VI

RAGANGAN

A. Pengantar

Karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (*wikipedia.org*). Setiap menulis karangan tentunya harus memperhatikan dahulu bagaimana kerangka yang harus dibentuk. Kerangka adalah suatu rencana yang memuat garis-garis besar dari suatu susunan yang akan dibuat dan berisi rangkaian ide yang disusun secara sistematis, logis, jelas, terstruktur, dan teratur.

Jika hendak menulis karangan, maka haruslah ada kerangka karangannya. Kerangka karangan adalah suatu rencana atau rancangan yang memuat garis besar atau ide suatu karya tulis yang disusun dengan sistematis dan terstruktur. Tanpa adanya kerangka karangan ini, tentunya sebuah paragraf yang dihasilkan tidak memiliki struktur yang rapih dan bacaanya mengembang ke mana-mana.

B. Pengertian Ragangan atau *Outline*

Banyak penulis mendapatkan kesulitan dalam menulis karangan. Mereka sering menghabiskan waktunya yang berharga memikirkan bagaimana cara untuk mengorganisasikan materi yang mereka telah kumpulkan untuk karangan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Wahab dan Lestari (1999) menyarankan agar penulis membuat dan menggunakan ragangan agar dapat menghasilkan karangan yang berisi materi yang terorganisir baik.

Selanjutnya muncul pertanyaan: Apa ragangan (*outline*) itu? Ragangan dalam Kamus Bahasa Indonesia edisi V yang artinya kerangka (rumah) atau kerangka (layang-layang) dan

kerangka artinya ragangan. Ragangan adalah daftar ide yang terorganisir rapih (Irmscher dkk, 1983). Disisi lain, Smalley dan Ruetten (1986) mengatakan bahwa: ragangan adalah struktur karangan di mana materi tulisan dan penjelasannya diorganisasikan. Ragangan atau kerangka karangan adalah kerangka tulisan yang isinya berupa bagian-bagian atau butir-butir isi karangan dalam tataan yang sistematis. Tataan yang sistematis bertujuan agar menggambarkan organisasi isi karangan. Butir-butir yang dibuat harus memiliki kaitan dengan butir-butir yang lain (Mulyati, 2015:80).

Pada umumnya yang pertama dilakukan oleh penulis jika mau menulis adalah membuat sebuah rencana kerja. Hal ini dimaksudkan agar karangan yang mengalami perbaikan dapat mencapai bentuk yang lebih sempurna. Untuk membuat perencanaan seperti itu diperlukan sebuah metode yang teratur, sehingga pada waktu menyusun bagian-bagian dari topik yang akan digarap dapat dilihat hubungan yang jelas antara satu bagian dengan bagian yang lain (Dalman, 2015:69).

Konsep pengorganisasian ragangan terbagi atas dua yakni menulis dengan menggunakan ragangan (disebut *written outline*) dan menulis tanpa menggunakan ragangan (disebut *mental outline*). Konsep tentang penggunaan *outline* dalam menulis dikemukakan oleh beberapa orang, antara lain: Gere, 1992, Osihma dan Hogue, 1983.

Selanjutnya, pendukung teori yang tidak menggunakan ragangan (*non-outline*) saat menulis dan hanya menggunakan *mental outline* adalah Roloff dan Brosseit, (1979). Mereka berpendapat bahwa (*mentalloutline*) dapat membantu untuk mengembangkan dan mengorganisasikan tulisan yang baik dan efektif.

Pendapat (Gere, 1992 dan Osihma dan Hogue, 1983) di atas mendapat penguatan pandangan yang dikemukakan oleh (Wahab dan Lestari, 1999), bahwa seorang penulis yang telah selesai membuat ragangan yang baik maka dia dianggap telah berhasil menyelesaikan tulisannya/karangannya sebesar 75%, dan gagasannya terorganisasi dengan baik pula. Membuat ragangan karangan merupakan strategi kegiatan gagasan awal; dalam hal ini materi yang telah diperoleh diorganisasikan

berdasarkan tujuan penulisan. Ragangan berfungsi sebagai satu rencana (*blue print*) yang dijadikan sebagai dasar penulisan. Penulis yang sudah terbiasa membuat ragangan sebelum menulis akan menghasilkan suatu cara yang lebih efektif dalam mengorganisasikan ide atau pokok pikiran. Terkait dengan itu, Hedge (1988:7-12) menguraikan tujuh asumsi untuk membuat ragangan (*outline*) dalam pembelajaran menulis. Asumsi itu diuraikan sebagai berikut: (1) tugas-tugas menulis dalam kelas diarahkan untuk mencapai tujuan utama agar peserta didik dapat menulis teks secara utuh untuk menghasilkan teks dalam bentuk komunikasi yang koheren, terkontekstualisasi dan memenuhi kaidah-kaidah penulisan, (2) peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan berbagai bentuk dan fungsi dalam menulis, (3) proses menulis dalam kelas dirancang untuk menghasilkan tulisan yang baik seperti melakukan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan dan revisi, (4) merancang tugas menulis, sebaiknya mengupayakan agar semua tulisan peserta didik dapat memenuhi tujuan komunikatif yang nyata maupun simulatif, (5) penilaian hasil tulisan peserta didik difokuskan pada koreksi kesalahan secara integral, (6) peserta didik diberi waktu dalam kelas untuk membuat tulisan, (7) menulis secara kolaboratif dalam kelas dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan melakukan kegiatan lain untuk membantu proses menulis yang efektifitas. Selain itu, ragangan juga memiliki fungsi untuk memudahkan penulis dalam mengorganisasikan tulisan secara runtut dan sistematis. Sama halnya dengan sebuah kegiatan yang akan dilakukan, semua butuh rancangan agar tujuan yang ingin dicapai tidak salah arah. Begitu pula dengan ragangan, akan terlihat lebih baik apabila terdapat panduan agar tulisan lebih terarah.

Kerangka karangan yang efektif merupakan kerangka tulis yang menggambarkan bagian-bagian atau butir-butir isi karangan dalam tataan yang sistematis. Karena tataannya yang sistematis itu, kerangka karangan sudah menggambarkan organisasi isi karangan. Gambaran isi yang demikian menampilkan butir-butir isi karangan dalam hubungannya dengan butir-butir yang lain (Suparno dan Yunus, 2002:38). Kerangka karangan adalah rencana teratur tentang pembagian

dan penyusunan gagasan dalam karangan. Fungsi utamanya untuk menunjukkan hubungan di antara gagasan yang ada dengan demikian, pengarang dapat mengadakan penyesuaian sebelum menulis.

Berdasarkan bentuknya, ragangan dapat dibedakan atas dua bentuk, yakni, ragangan topik (*topic outline*) dan ragangan kalimat (*sentence outline*). Ragangan topik adalah kerangka yang diredaksikan dengan kata atau frase. Setiap bagian karangan diungkapkan dengan kata atau frasa. Pada umumnya, kata atau frasa yang digunakan dalam kerangka karangan jenis ini adalah kata benda, frasa benda. Di sisi lain, ragangan kalimat diredaksikan dengan kalimat lengkap, bukan kata atau frase. Bentuk kerangka ini digunakan jika penulis ingin agar pokok pikiran utama diorganisasikan secara sempurna sebelum mulai menulis karangan.

Suriamiharja (1997) menjelaskan bahwa ragangan atau kerangka karangan sering juga disebut outline. Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang digunakan penulis dalam mengembangkan tulisannya. Kerangka karangan tersebut merupakan pernyataan-pernyataan penting yang digunakan sebagai pedoman menjelaskan topik yang telah ditentukan. Dengan adanya kerangka karangan, penulis dapat menentukan tempat gagasan-gagasan yang direncanakannya. Selain itu, penulis semakin dinamis mencari ilustrasi yang tepat untuk mendukung ide-ide tersebut. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan kerangka karangan bertujuan menuntun penulis untuk mengembangkan gagasan-gagasannya dalam rangka memaparkan masalah yang telah ditetapkan.

C. Manfaat Kerangka Kerangan

Kerangka karangan yang sudah dibentuk sedemikian rupa tentu saja memiliki keuntungan dalam pembentukan karangan tersebut, di antaranya: (1) Untuk memudahkan penulisan sebuah karya tulis agar menjadi lebih sistematis dan rapih, (2) Untuk

mencegah penulis keluar dari ide awal yang akan dibahas dalam suatu karangan yang akan digarap, (3) Untuk mencegah penulis membahas suatu ide atau topik bahasan yang sudah dibahas sebelumnya, (4) Untuk memudahkan penulis mencari informasi pendukung suatu karangan yang berupa data atau fakta, dan (5) Untuk membantu penulis mengembangkan ide-ide yang akan ditulis di dalam suatu karangan agar karangan menjadi lebih variatif dan menarik.

Dapat disimpulkan, dengan adanya kerangka karangan, penulis dapat dengan mudah menciptakan klimaks yang berbeda-beda. Sehingga pembaca terpicat terus-menerus untuk membaca dan melanjutkan pada halaman berikutnya.

D. Penulisan dan Bentuk Ragangan

Berikut ini diuraikan mengenai (1) sistem penulisan ragangan/kerangka karangan, (2) bentuk-bentuk kerangka karangan, dan (3) asas-asas umum jalan pikiran dalam pembentukan karangan.

1. Sistem Penulisan Kerangka Karangan

Seperti uraian sebelumnya, sebuah kerangka karangan dapat dibedakan atas kerangka topik (*topic outline*) dan kerangka kalimat (*sentence outline*). Kerangka topik mempergunakan kata/frase, bukan kalimat lengkap, dalam merumuskan topik-topiknya. Sedangkan kerangka kalimat mempergunakan kalimat berita yang lengkap untuk merumuskan setiap topik, subtopik maupun sub-sub dari subtopik tersebut. Melihat kenyataan di lapangan, beberapa penulis kadang menggunakan kerangka model lain yakni kerangka kombinasi (*combination outline*) yang memadukan kerangka topik dengan kerangka kalimat.

Untuk mengungkapkan ide/topik, subtopik atau sub-subtopik dan urutan ide karangan maka digunakan system penanda ragangan hasil kesepakatan bersama komunitas

Internasional (International convension) yang dikutip oleh Salija (2004).

Contoh: **Sistem Penanda Ragangan** (*outline coding system*)

- I.
- II.
- III.
 - A.
 - B.
 - C.
 - 1.
 - 2.
 - 3.
 - a.
 - b.
 - i.
 - ii.
 - iii.

Salija (2004)

Di bawah ini dicontohkan sebuah model ragangan topik yang dibuat dengan berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Disertasi/Tesis PPS UNM Makassar” Subyek dan isi ragangan adalah Bahasa Tulis.

Contoh: **Ragangan Topik** (Pemakaian kata dan atau frase)

- I. BAB I PENDAHULUAN
 - A. Latar belakang
 - B. Rumusan Masalah
 - C. Dst.
- II. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR
 - A. Tinjauan Pustaka
 - 1. Konsep Pembelajaran Bahasa
 - a. Teori Bahasa

- b. Teori Belajar Bahasa
 - c. Dst
- 2. Pengajaran Bahasa
 - a. Metode Pembelajaran Terpadu
 - (a) Menyimak dan Berbicara
 - (b) Menyimak dan Menulis
 - b. Model Pembelajaran Tematik
 - c. Dst
- 3. Retorika Menulis
 - a. Pengertian Menulis
 - b. Tujuan Menulis
 - c. Manfaat Menulis
 - d. Asas Menulis
 - e. Dst
- 4. Menulis Teks Deskriptif
- 5. Pembelajaran Kontekstual
- 6. Ragangan (Outline)
 - a. Sistim Penulisan Ragangan
 - b. Sistem Penenda Ragangan
 - c. Bentuk
 - d. Dst

B. Kerangka Pikir

C. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

2. Desain Penelitian

A. Variabel Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

C. Data dan Sumber Data

D. Instrumen Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

G. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Menulis Teks Deskriptif yang Kontekstual Menggunakan Ragangan
 - a. Keterlaksanaan Pembelajaran
 - b. Analisis Deskriptif
 - i. Aktivitas Siswa
 - ii. Menulis Teks Deskriptif yang Kontekstual
 - iii. Respon Siswa
2. Menulis Teks Deskriptif tanpa Ragangan
 - a. Keterlaksanaan Pembelajaran
 - b. Analisis Deskriptif
 - i. Aktivitas Siswa
 - ii. Menulis Teks Deskriptif yang Kontekstual
 - iii. Respon Siswa
3. Analisis Inferensial Hasil Menulis karangan kelas Eksperimen dan kontrol
 - a. Ujin Normalitas
 - b. Uji Hipotesis
4. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Contoh: **Ragangan Kalimat**

Topik karangan: **Keluarga Kisman Salija**

A. Laki-laki gagah itu bernama Kisman Salija.

1. Kisman adalah nama pemberian orang tua.
2. Salija adalah nama ibu kandungnya

3. Dia dilahirkan pada tanggal 22 Juni 1953 di Kalosi Enrekang
4. Pekerjaan Kisman Salija adalah mengajar di FBS UNM

B. Istrinya yang cantik bernama Idawati Garim

1. Garim adalah nama sapaan bapaknya
2. Idawati Garim telah dikaruniahi 2 orang anak
 - a. Anak pertamanya seorang laki-laki yg diberi nama Muh. Faath Fauzi Kisman
 - b. Anaknya yang kedua bernama Inayah Fauzia Kisman
3. Idawati dilahirkan di daerah Luwu Palopo, 24 November 1971
4. Dia bercita-cita menjadi seorang Doktor dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia

C. Keluarga Kisman-Idawati tergolong keluarga kecil

1. Keluarga mereka terdiri atas seorang bapak, seorang ibu dan 2 orang anak
2. Mereka tinggal di Kelurahan Samata Romang Polong No. A1/B5 Gowa

D. Dst.

Contoh: Ragangan Campuran

Contoh: Ragangan Campuran (Kata/Frase dan Kalimat)

Sumber: dari PLPG UNM tentang IPPP

INSTRUMEN PENILAIAN PLPG

A. Pra Pembelajaran

1. Mempersiapkan siswa untuk belajar
2. Melakukan kegiatan apersepsi

B. Kegiatan Inti Pembelajaran

1. Penguasaan Materi Pelajaran
 - a. Menunjukkan penguasaan materi pelajaran
 - b. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan
 - c. Menyampaikan materi dengan jelas
 - d. Mengaitkan materi dengan realita kehidupan
2. Pendekatan/strategi Pembelajaran
 - a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
 - b. Melaksanakan pembelajaran secara runtut
 - c. Menguasai kelas
 - d. Melaksanakan pembelajaran kontekstual
 - e. Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu
 - f. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media
3. Pemanfaatan Sumber Belajar
 - a. Menggunakan media secara efektif dan efisien
 - b. Menghasilkan pesan yang menarik
 - c. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media
4. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa
 - a. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam belajar
 - b. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa
 - c. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa belajar
5. Penilaian Proses dan Hasil Belajar
 - a. Memantau kemajuan belajar siswa selama proses
 - b. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan
6. Penggunaan Bahasa
 - a. Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas
 - b. Menyampaikan pesan dengan gaya bahasa yang sesuai

c. Penutup

1. Melakukan refleksi
2. Melaksanakan tindak lanjut

2. Penulisan Ragangan Topik

Di lihat dari bentuk dan cara penulisannya maka penulisan ragangan dapat dilakukan dengan 2 cara/sistem, yaitu sistem lurus dan/atau sistem lekuk, seperti yang dicontohkan di bawah ini.

Sistem lurus (*straight system*)

1.
 - 1.1
 - 1.2
 - 1.2.1
 - 1.2.2
- Dan seterusnya.
2.
 - 2.1
 - 2.2
 - 2.2.1
 - 2.2.2

Sistem Lekuk

1.
 - 1.1
 - 1.2
 - 1.2.1
 - 1.2.2
2.
 - 2.1
 - 2.2
 - 2.2.1
 - 2.2.2

SAMPEL MATERI PERLAKUAN

(Model Ragangan Lurus: kombinasi angka-huruf dan angka)

Tema : Kenakalan Remaja

Tujuan : Mengetahui pola perilaku remaja

Judul : Mengatasi masalah kenakalan remaja di era modern

1. Pengertian

1.1 Pengertian Remaja dan ciri-cirinya

1.2 Pengertian kenakalan Remaja menurut para ahli

2. Penyebab terjadinya kenakan remaja

2.1 faktor internal :

a. krisis identitas

b. kontrol diri yang lemah

2.2 faktor eksternal :

a. lingkungan keluarga

b. teman / lingkungan pergaulan yang kurang baik

c. komunitas / lingkungan tempat tinggal yang kurang baik

3. Macam-macam kenakalan remaja :

3.1 Penyalahgunaan alkohol, narkoba dan zat aditif lainnya

3.2 Perkelahian perorangan atau kelompok/masal

3.3 Kebut-kebutan /balap liar

3.4 Free sex dan pemerkosaan

3.5 Pembunuhan dan tindak kriminal lainnya

4. Dampak kenakalan remaja :

4.1 remaja akan memiliki kepribadian yang buruk

4.2 Dihindari atau dikucilkan oleh masyarakat

4.3 Masa depan suram

5. Cara menanggulangi kenakalan remaja :

5.1 Tindakan Preventif

a. Mengenal dan mengetahui ciri umum remaja

b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami remaja

c. Usaha pembinaan remaja

5.2 Tindakan Represif

a. Dirumah, Remaja harus menaati tata cara dan aturan yang berlaku

b. Disekolah, Pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan

c. Tindakan kuratif dan rehabilitas

Tema : **Air**

Tujuan : Mengetahui seluk-beluk air

Judul : Manfaat Mengkonsumsi Banyak Air Putih

1. Manfaat

1.1 Manfaat Mengkonsumsi Air Putih

2. Penyebab Kekurangan Mengonsumsi Air Putih

2.1 Dehidrasi

2.2 Hilangnya Konsentrasi

2.3 Kurang Maksimalnya Kerja Ginjal

3. Beberapa Alasan Agar Anda Tetap Minum Cukup Air

3.1 Membantu menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh.

3.2 Air Dapat Membantu Mengontrol Kalori.

3.3 Air membantu otot anda menjadi lebih bertenaga.

3.4 Air membantu kulit tetap kelihatan indah. Kulit anda terdiri dari banyak air.

3.5 Air menjaga kesehatan ginjal Anda.

3.6 Air membantu menjaga fungsi normal saluran pencernaan.

4. Tips Untuk Membantu Anda Lebih Banyak Mengonsumsi Air Putih.

4.1 Menyediakan Air Minum Bila Anda Sedang Menyantap Makanan.

4.2 Pilihlah Minuman Yang Anda Sukai, Anda Akan Minum Banyak Air Bila Anda Menyukainya.

4.3 Makananlah Banyak Sayur dan Buah-buahan. Kedua Jenis Makanan Ini Mengandung Banyak Air dan 20% Dari jumlah Air Yang Masuk ke Tubuh Kita Berasal Dari Makanan.

4.4 Bawalah Minuman Dalam Kemasan Setiap Anda Berpergian, atau

4.5 Pilihlah Minuman Sesuai Dengan Kebutuhan Anda. Bila Anda Sedang Diet, Pilihlah Minuman (sumber: <http://tirtayasa.blogspot.com>)

Tema : **Tanah Longsor**

Tujuan : Untuk mengetahui penyebab dan dampak Tanah Longsor.

Judul : Tanah Longsor (TL) di Indonesia.

1. TL yang Terjadi di Indonesia

1.1. TL di Pulau Jawa

- 1.1.1. TL di DKI Jakarta
- 1.1.2. TL di Surabaya
- 1.2. TL di Sulawesi Selatan
 - 1.2.1. TL di Makassar
 - 1.2.2. TL di Maros
- 2. Penyebab TL di Indonesia
 - 2.1. Faktor Alam
 - 2.1.1 Cuaca yang Extrim
 - 2.1.2 Hujan Lebat dan Berkepanjangan
 - 2.1.3 Banjir
 - 2.1.4 Pengikisan Tanah oleh Air
 - 2.1.5 Gempah Bumi
 - 2.2. Kelalaian Manusia
 - 2.2.1 Penebangan Hutan Sembarangan
 - 2.2.3 Kecerobohan Manusia
 - 2.2.4 Ketidakpedulian Manusia
- 3. Dampak yang Timbul Akibat TL
 - 3.1. Transportasi Terhambat
 - 3.2 Komunikasi Penduduk antat Pulau Tersendat
 - 3.2. Korban Jiwa
 - 3.3. Kerugian Materi
 - 3.4. Kerugian bagi Negara
- 4. Menanggulangi Dampak TL
 - 4.1 Penjagaan Area Resapan Air
 - 4.2 Proyek Pengerukan Sungai
 - 4.3 Reboisasi Hutan Gundul
 - 4.4 Meningkatkan Kepedulian terhadap TL
 - 4.5 Memberi Penyuluhan kepada Masyarakat tentang TL.
- 5. Simpulan

3. Langkah Penyusunan Kerangka Karangan

Dalam penulisan karangan, penulis akan terus berusaha bagaimana karangan yang dia tulis sempurna dan dapat dipahami maksud oleh sang pembaca. Oleh karena itu, ada beberapa langkah/ taktik yang mesti diterapkan oleh penulis, terutama penulis awam. Adapun itu sebagai berikut:

1) Merumuskan tema dan menentukan judul suatu karangan

Penentuan tema adalah hal yang paling mendasar dalam pembentukan karangan. Karena dari tema inilah karangan itu akan berkembang. Usahakan dalam pemilihan tema yang menarik agar pembaca tertarik membacanya. Setelah tema dipaskan, maka tak kan sukar memilih judul karangan tersebut. Usahakan judul juga menarik.

2) Mengumpulkan bahan

Setelah mendapatkan tema, yang harus dilakukan adalah mengumpulkan bahan pendukung yang berupa topik-topik yang berhubungan dengan tema untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan. Topik-topik tersebut antara lain, pengertian, tujuan, jenis, contoh, dan lain-lain.

3) Menyeleksi bahan

Hindari membahas topik yang tida penting pada karangan tersebut. Jangan mengulang hal yang sama pada paragraph yang sama.

4) Mengembangkan kerangka karangan

Jika sudah mendapatkan tema, judul dan topik, buatlah karangan yang utuh dengan cara mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat. Perluas topik-topik yang telah ditentukan pada kerangka dan usahakan jangan membahas topik yang tidak ada di dalam kerangka karangan.

4. Pola Penyusunan Kerangka Karangan

Pola susunan yang paling utama adalah pola alamiah dan pola logis. Pola alamiah dan suatu kerangka karangan biasanya dida- sarkan atas urutan-urutan kejadian, atau urutan-urutan tempatatau ruang. Sebaliknya pola logis walaupun masih ada sentuhan dengan keadaan yang nyata, tetapi lebih dipengaruhi oleh jalan pikiran manusia yang menghadapi persoalan yang tengah digarap itu.

a. Pola Alamiah

Susunan atau pola alamiah adalah suatu urutan unit-unit kerangka karangan sesuai dengan keadaan yang nyata di alam.

Sebab itu susunan alamiah itu didasarkan pada ketiga (atau keempat) dimensi dalam kehidupan manusia: atas – bawah, melintang – menyeberang, sekarang – nanti, dulu – sekarang, timur – barat, dan sebagainya.

b. Urutan waktu (Kronologis)

Urutan waktu atau urutan kronologis adalah urutan yang didasarkan pada runtunan peristiwa atau tahap-tahap kejadian.

c. Urutan waktu (Spasial)

Urutan ruang atau urutan spasial menjadi landasan yang paling penting, bila topik yang diuraikan mempunyai pertalian yang sangat erat dengan ruang atau tempat.

d. Topik yang Ada

Suatu pola peralihan yang dapat dimasukkan dalam pola alamiah adalah urutan berdasarkan topik yang ada. Suatu barang, hal, atau peristiwa sudah dikenal dengan bagian-bagian tertentu. Untuk menggambarkan hal tersebut secara lengkap, mau tidak mau bagian-bagian itu harus dijelaskan berturut-turut dalam karangan itu, tanpa mempersoalkan bagian mana lebih penting dari lainnya, tanpa memberi tanggapan atas bagian-bagiannya itu.

e. Pola Logis

Susunan atau pola logis adalah suatu urutan unit-unit kerangka karangan sesuai dengan kemampuan dalam menganalisa dan menghubungkan kejadian-kejadian di sekitar dengan akal budinya. Macam-macam urutan logis adalah:

f. Urutan Klimaks dan Anti Klimaks

Urutan ini timbul sebagai tanggapan penulis yang berpendirian bahwa posisi tertentu dari suatu rangkaian merupakan posisi yang paling tinggi kedudukannya atau yang paling menonjol. Urutan yang merupakan kebalikan dan klimaks adalah anti klimaks. Penulis mulai suatu yang paling penting dari suatu rangkaian dan berangsur-angsur menuju kepada suatu topik yang paling rendah kedudukan atau kepentingannya.

g. Urutan Kausal

Urutan kausal mencakup dua pola yaitu urutan dari sebab ke akibat, dan urutan akibat ke sebab, Pada pola yang pertama suatu masalah dianggap sebagai sebab, yang kemudian

dilanjutkan dengan perincian-perincian yang menelusuri akibat-akibat yang mungkin terjadi. Urutan ini sangat efektif dalam penulisan sejarah atau dalam membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya.

h. Urutan Pemecahan Masalah

Urutan pemecahan masalah dimulai dari suatu masalah tertentu, kemudian bergerak menuju kesimpulan umum atau pemecahan atas masalah tersebut. Sekurang-kurangnya uraian yang mempergunakan landasan pemecahan masalah terdiri dari tiga bagian utama, yaitu deskripsi mengenai peristiwa atau persoalan tadi, kedua, analisa mengenai sebab-sebab atau akibat-akibat dari persoalan, dan akhirnya alternatif-alternatif untuk jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut.

i. Urutan Umum – Khusus

Urutan ini menerangkan dari hal yang bersifat umum ke pada yang khusus pun sebaliknya.

j. Urutan Familiaritas

Urutan familiaritas dimulai dengan mengemukakan sesuatu yang sudah dikenal, kemudian berangsur-angsur pindah kepada hal-hal yang kurang dikenal. Secara logis memang agak ganjil jika pengarang mulai menguraikan sesuatu yang tidak dikenalnya atau yang tidak dikenal pembaca.

k. Urutan Akseptabilitas

Urutan akseptabilitas mirip dengan urutan familiaritas. Bila urutan familiaritas mempersoalkan apakah suatu barang atau hal yang sudah dikenal atau tidak oleh pembaca, maka urutan akseptabilitas mempersoalkan apakah suatu gagasan diterima atau tidak oleh para pembaca, apakah suatu pendapat disetujui atau tidak oleh para pembaca.

Sebab itu sebelum menguraikan gagasan-gagasan yang mungkin ditolak oleh pembaca, penulis harus mengemukakan gagasan-gagasan yang kiranya dapat diterima oleh pembaca; dan sekaligus gagasan-gagasan itu menjadi landasan pula bagi gagasan yang mungkin akan ditolak itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, 2006. *Teaching writing* dari situs www.e-dukasi.net, n.d: 1.
- Akhadijah, Sabarti. 1997/1998. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amri, S. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Akhaidah, Sabarti, dkk.1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Alam, Rahmi Sinar. 2012. Penerapan Metode *The Real Things Media* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Peserta didik Kelas X MAN 2 Sinjai. *Tesis tidak diterbitkan*. Makassar: PPs: UNM.
- Alwasilah, Chaedar. 2010. *CTL, Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Alwasilah, Chaedar. 2012. *Kontekstual Teaching and learning menjadikan kegiatan Belajar-mengajar mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Alwasilah, Chaedar, 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistic*. Yogyakarta: Angkasa
- Arend, E. Carl. 2009. *Teacher Empowerment Through Curriculum Development: Theory Into Practice*. Café Town, South Africa: Juta and Company Ltd
- Angela M. O'Donnell, Alison King. 2014. *Cognitive Perspectives on Peer Learning*. Routledge, Francis & Bacon: New York & London

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principle*. San Fransisco: San Fransisco of University.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Pearson Longman.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment and Classroom Practices*. New York: Pearson Education INC.
- Brunner, Gisela dan Graefen. 1994a. *Texte and Discourse. Methoden and Farschungsergebnisse der Funktionlen Pragmatik*. Opladen: Westdeutscher Verlag.
- Chaer, Abdul dan Leony Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Degeng, Nyoman Sudana. 1998. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen P&K Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, 2011. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Malang: Indeks.
- Dubin, Fraida & Olshtain, Elite. 1992. *Course Design Developing Programs and Materials for Language Learning*. London: Cambridge University Press.

- Douglas Brown. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education Inc (copyright).
- Elaine B. Johnson, 2006. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Ellis, Athur, dkk. 1989. *Elementary Language Arts Instruction. Englewood Cliff*. New Jersey: Prentice Hall.
- Emilia, Emi. 2008. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Emilia, Emi. 2010. *Teaching Writing Developing Critical Learners*. Bandung: Rizqi.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang IKIP Ujung Pandang.
- Eriyanto, 2003. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fulwiler, Toby dan Art Young. 2000. *Language Connection : Writing and Reading Across the Curriculum*. National Council of Teacher of English. 12 Maret 2009. http://www.colostate.edu/books/language_connections.
- Gagne, R.M. 1985. *Essential of learning for Instruction*, New York: Dryden Press.
- Gay, L.R, et al. 2006. *Education research: Competencies for Analysis and Application eight edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang-mengarang: Balai Bimbingan Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.

- Gere, A.R. 1992. *Writing and Learning*. New York: Macmillan Publishing.
- Glass, Kathy Tuchman. 2005. *Curriculum Design for Writing Instruction*. California: Corwin Press.
- Halliday & Christian Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar (3rd Edition)*. London: Arnold.
- Heaton, J.B. 1989. *Writing English Language Test*. New York: Longman Group UK.
- Hedge, T. 1988. *Writing*. Oxpord: Oxpord University Press.
- Hergenhahn, Matthew H. Olson. 2010. *Teories Of Learning (TeoriBelajar)*. Jakarta: Kencana.
- Iskandar, Denny. 2012. "Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia". Makalah. diakses pada tanggal 19 Mei 2014. Portal Jurnal. File.UPI.edu/Direktori/FPBS/Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Jacobs, Holly L. dkk. 1989. *Testing ESL Composition: A Pratical Approach*. Newbury Hause publishers. Inc: London.
- Kadang, Eva. 2010. "Keefektifan Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Peserta didik Kelas X SMA Negeri 5 Makassar. *Tesis tidak diterbitkan*. Makassar: PPs UNM.
- Kagan, Spencer. op. cit. 1992. (Number Heads Together is Credited by the author Frank Lyman, a teacher in Diamond Bar, CA).
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.

- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Komaruddin Ukim dan Sukardjo. 2009. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta Rajawali Press.
- Martin, James R. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London/ Washington D.C.: The Farmer Press.
- Masniah. 2004. Pembelajaran Menulis Deskripsi melalui Strategi Pemetaan Semantik Peserta didik Kelas I SMP Negeri 12 Kota Kendari. *Tesis tidak diterbitkan*. Malang: PPs UM.
- M. F. Baradja, 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Mulyati Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Musfiquon, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nababan, P. W. J, 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia.
- Natia, I.K. 1994. *Bimbingan Mengarang*. Surabaya: Arkola.
- Nuh, Muhammad. 2013. *Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2013. Kamis, 2 Mei 2013: Jakarta*.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa, Berbasis Kompetensi*. Yokyakarta: BPFE.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Nuruddin.2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Oshima, A. and Hogue, A. 1983. *Writing Academic English* London: Addison Wesley Publishing Company.Inc
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yokyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reid. M. Joy. 1987. *Teaching ESL Writing*. Wyoming: Prentice Hall Regent.
- Richard Jack. L dan Theodore S Rodgers. 2001. *Approaches and methods in language teaching 2nd edition*. London: Addison Wesley Publishing Company. Inc.
- Riyanto, Yatim. 2010. Paradigma Baru Pembelajaran. Sebuah Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Penanda Media Group.
- Rusman, 2010a. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Rusman. 2012b. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Saliya, Kisman. 2004. *The Effects Of Using Formal Outlines In Writing Exposition*. University Malang.
- Sharples, M. 1986. *How We Write*. New York: Routledge.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stefan Titscher, Michael Mayer, dkk. *Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steven J. Breckler, James Olson, Elizabeth Wiggins 2005. *Social Psychology Alive. The Jigsaw Classroom*. USA: Thompson Learning.
- Suciati dan Prasetya Irawan. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Bahasa Hakiki*. Jakarta: Angkasa.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dan Yunus. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriamiharja, Agus dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Bandung: IKIP.
- Suyanto, dkk. 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsuddin AR. 2009. *Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Tarigan, H.G. (1983). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Talbot, Mary. 2010. *Language and Gender*, USA: Polity Press
- Temple, C. dkk. 1988. *The Beginnings of Writing*. Boston, Massachusetts: Allyn Bacon, Inc.
- Tompkins, Gail E. & Kenneth Hoskisson. 1991. *Language Art Content and Teaching Strategies*. New York: McMillon College Publisher.
- Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing Process and Product*. New York: McMillon College Publisher.
- Wahab, A dan Lestari, I.A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Widyartono, D. 2012. *Teknik Penulisan Kutipan*, (<http://didin.lecture.ub.ac.id/keterampilan-menulis/teknik-penulisan-kutipan>), diakses pada 1 September 2012.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Mediasarana Indonesia.
- Wiratno ,Tri. 2013. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-Jenis Teks". Makalah. Disajikan pada Sosialisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

INDEX

A

aktual · 2, 15, 108
Aplikasi · 17, 18, 21, 43, 96, 130, 133
applying · 96
argumentasi · 3, 6, 64, 81
authentic assessment · 95, 96

C

cakrawala · 3, 81
Collaborating · 95
comfortable · 95
cooperating · 96, 106
creative thinking · 95
Critical · 95, 129

D

deskripsi · 3, 6, 7, 58, 64, 81, 84, 85,
88, 89, 91, 125

E

editing · 4, 66
eksposisi · 3, 6, 64, 81, 82
experiencing · 96

G

grafis · 2, 80

I

interaksi sosial · 3, 15, 30, 42, 80

J

joyfull · 61, 95

K

kosakata · 3, 27, 38, 39, 65, 68, 81, 87

L

listening · 1

N

narasi · 3, 6, 64, 81

O

outline · 4, 5, 6, 66, 110, 111, 112,
113, 114

P

pembelajaran terintegrasi · 95
pendekatan kontekstual · 1, 91, 92, 95,
96, 104, 105
persuasi · 3, 81
peserta didik · 1, 7, 17, 18, 19, 21, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 36, 37,
38, 39, 41, 57, 58, 59, 60, 61, 68,
70, 71, 74, 81, 92, 93, 94, 97, 100,
101, 102, 103, 104, 111

R

reading · 1

relating · 96
revising · 4

S

self-regulating · 96
speaking · 1
struktur kalimat · 3, 65, 77, 81

T

tatabahasa · 3, 65, 81

W

writing · 1, 126



Kisman Salija, lahir di Kalosi Enrekang pada tanggal 22 Juni 1953 dari bapak yang bernama Boddong Umar dan Ibu yang bernama Hj. Salija. Dia tamat Sekolah Dasar tahun 1967, sekolah Menengah Ekonomi Pertama tahun 1970 dan Sekolah Ekonomi Menengah Atas pada tahun 1973. Kemudian melanjutkan kuliah pada fakultas Keguruan Sastra dan IKIP Ujung Pandang Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan tamat tahun 1981. Tahun 1984, beliau mengikuti pendidikan Diploma satu di Victoria University of Wellington-New Zealand dalam bidang Studi Teaching English as a second Language (TESL). Seterusnya beliau melanjutkan kuliah program Magister (S2) pada Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan tamat pada tahun 1993. Tahun 2004 beliau menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Tahun 1981 beliau diangkat menjadi dosen Bahasa Inggris pada Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang. Tahun 2005 dia menjabat Direktur "Centre for Language Service" Jurusan Bahasa Inggris FBS Universitas Negeri Makassar. Dari tahun 2006 s.d 2007 beliau menjabat ketua Jurusan Bahasa Inggris di Fakultas Bahasa dan Seni UNM. Selanjutnya pada pertengahan tahun 2007 beliau diangkat menjadi Pembantu Dekan Bidang Akademik (PD I) pada Fakultas Bahasa dan Sastra UNM untuk masa bakti empat. Tahun 2011-2015 beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra UNM. Tahun 2017-2021 sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris S2 PPs UNM.



Idawati Garim, dilahirkan di Desa Pollo Salu Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu pada tanggal 24 November 1971 pasangan bapak Muhammad Garim To Mallapisang (Almarhum) dan Hj. Sitti Aminong To Larang. Beliau mengenyam Sekolah Dasar tahun 1985 di SDN 271 Saparu, SMPN Padang Sappa dan tamat tahun 1988, pada tahun yang sama beliau melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Palopo dan tamat pada tahun 1991. Tahun 1993 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi IKIP Ujung Pandang Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS saat itu. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2000-2002 menempuh pendidikan Strata Dua (S2) UNM mengambil program studi yang sama. Satu tahun kemudian, tepatnya 2003 mencoba peruntungan untuk mendaftar calon dosen di lingkup UNM dan Alhamdulillah dinyatakan lulus sebagai salah satu tenaga pengajar di lingkup Fakultas Bahasa dan Sastra. Tahun 2016 berhasil menyelesaikan Program Doktor (S3) di PPs Universitas Negeri Makassar dan telah menghasilkan karya seperti jurnal nasional dan internasional yang berjudul Morphosyntax of Tae' Language pada jurnal Academy Publication Asia Pacific Oingdoa, Cina Tahun 2016. Buku Referensi yang berjudul Ragangan Pengembangan Tertib Menulis dan Berpikir Kreatif, Inovatif.

UPT Badan Penerbit UNM

Alamat: Gedung Hotel Lamacca Lt. 1 Kampus Gunung Sari Baru
Jalan A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon/Fax: (0411) 855 199
Email: badanpenerbitunm@gmail.com

ISBN 978-602-6883-52-0

